

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Kecamatan Padang Jaya

Padang Jaya merupakan salah satu Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara yang memiliki jarak sekitar 15 Km dari Ibu Kota Kabupaten Argamakmur. Padang Jaya merupakan kawasan lintas menuju Kabupaten Lebong, Kecamatan Padang Jaya juga termasuk salah satu Kecamatan dengan wilayah yang tergolong luas yaitu berkisar $\pm 20.343,45 \text{ M}^2$ yang terdiri atas 12 desa, yaitu Desa Marga Sakti (Unit 1), Desa Tanah Hitam (pemekaran dari Desa Marga Sakti), Desa Tanjung Harapan (Unit 2), Desa Tambak Rejo (pemekaran dari Desa Tanjung Harapan), Desa Padang Jaya (Unit 3), Desa Talang Tua, Desa Arga Mulya (Unit 4), Desa Sido Mukti (Unit 5), Desa Tanah Tinggi (pemekaran dari Desa Sido Mukti), Desa Marga Jaya (Unit 10), Desa Lubuk Banyau, dan yang terakhir adalah Desa Sido Luhur.

Wilayah Kecamatan yang cukup luas, menyebabkan jumlah penduduk yang menempati wilayah ini juga cukup banyak, dari 12 desa yang ada di Padang Jaya, total jumlah penduduknya mencapai ± 29.497 Jiwa dan berasal dari beberapa macam Suku. Desa transmigrasi ini mayoritas penduduknya adalah Suku yang berasal dari Pulau Jawa yaitu Suku Jawa dan Suku Sunda meskipun saat ini terdapat suku-suku lain seperti Suku Padang, Suku Batak, Suku Palembang dan Suku Melayu (yang berasal dari Pekan Baru), akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak suku Jawa yang ada di daerah tersebut. Sedangkan untuk daerah yang merupakan Desa Asli, di Kecamatan ini hanya terdapat 3 Desa, di mana 1 Desa merupakan Desa hasil pemekaran. Untuk Desa Talang Tua, hampir 80% penduduknya adalah Suku Rejang yang merupakan Suku asli daerah tersebut. Desa yang kedua adalah Desa Lubuk Banyau, di Desa ini penduduknya adalah Suku Rejang, akan tetapi berbaur dengan

Suku Selatan, yang berasal dari wilayah Bengkulu Selatan, dan penduduk Desa Lubuk Banyau hampir sama dengan Desa Tanah Hitam, hanya saja Desa Tanah Hitam merupakan Desa pemekaran, sehingga penduduknya sudah bercampur dengan suku-suku lain yang berasal dari transmigrasi.

Jumlah masyarakat transmigrasi dengan masyarakat penduduk asli di Kecamatan Padang Jaya memang sangat berbeda, ini terlihat dari jumlah masyarakat transmigrasi lebih mendominasi setiap Desa yang ada di Kecamatan Padang Jaya, sedangkan wilayah untuk Desa asli, hanya berjumlah sedikit. Terlihat dari keseluruhan jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Padang Jaya mencapai ± 20.497 Jiwa, akan tetapi penduduk asli Suku Rejang hanya berkisar ± 3000 jiwa yang menyebar dari 3 Desa, sedangkan selebihnya adalah Suku-Suku yang berasal dari transmigrasi.

Terlepas dari garis besar Desa yang ada di Kecamatan Padang Jaya, peneliti memfokuskan wilayah penelitian pada dua Desa yaitu Desa Talang Tua yang mewakili Desa asli dengan penduduk Suku Rejang, kemudian untuk Desa Transmigrasi yang ditempati oleh suku pendatang diwakili oleh Desa Padang Jaya. Desa Padang Jaya dengan Desa Talang Tua merupakan dua Desa yang letaknya bergandengan, sehingga interaksi antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli sangat terlihat. Wilayah yang berdekatan namun memiliki perbedaan sangat tergambar di kedua Desa ini, di mana Desa Padang Jaya merupakan jantungnya Kecamatan Padang Jaya dengan berbagai kelengkapan fasilitas, sedangkan Desa Talang Tua, daerah yang tidak luas, masyarakat yang sedikit, fasilitas yang tidak lengkap, serta letak yang kurang strategis mengakibatkan perbedaan keduanya sangat terlihat. Meskipun dua Desa ini sangat berbeda, akan tetapi kehidupan masyarakat kedua Desa tersebut berlangsung kondusif, bahkan interaksi masing-masing Suku juga berjalan dengan baik. Untuk Desa Padang Jaya, peneliti lebih memfokuskan lagi pada sebuah Dusun, di mana penduduknya adalah Suku Sunda. luas wilayah Desa Talang Tua dengan Dusun Tanjung Sari (lebih dikenal dengan sebutan kampung Sunda) Desa Padang Jaya hampir sama, akan tetapi Suku yang berada di dua wilayah tersebut sangat berbeda.

4.2 Deskripsi Umum Desa Talang Tua

Desa Talang Tua yang mayoritas penduduknya adalah Suku Rejang, di mana Desa ini memiliki kekentalan budaya yang masih terjaga. Kehidupan masyarakat Suku Rejang yang ada di Desa Padang Jaya sama dengan masyarakat Rejang pada umumnya, meskipun wilayahnya terhimpit oleh masyarakat pendatang, tetapi masyarakat Rejang di kawasan ini masih menjunjung kebudayaan nenek moyangnya, terlihat dari mulai bangunan rumah panggung mencerminkan ciri khas Suku Rejang, menggunakan bahasa Rejang untuk berinteraksi sehari-hari, melestarikan kesenian Rejang, serta melakukan adat istiadat yang di ajarkan oleh nenek moyang, karena mereka menyadari bahwa daerah mereka terhimpit oleh daerah yang bukan merupakan Suku Rejang, sehingga mereka harus tetap berusaha menjunjung kebudayaan yang mereka miliki. Jalinan kekeluargaan yang terjadi antara masyarakat ini juga masih sangat terasa, terlihat apabila salah satu warga mengadakan acara baik pesta atau syukuran, maka hampir semua masyarakatnya datang dan saling membantu. Begitupun jika salah satu masyarakatnya mendapat musibah, maka semuanya datang untuk menolong. Kehidupan seperti ini sangat terasa di Desa ini. Jumlah penduduk yang sedikit, luas wilayah yang tidak terlalu luas semakin mempererat hubungan kekeluargaan antara masyarakat di desa ini.

Pada umumnya penduduk Suku Rejang di Desa ini bermata pencaharian sebagai petani (berkebun). Kebun yang di garap saat ini sama dengan perkebunan pada umumnya yang berada di Kecamatan Padang Jaya yaitu menanam Sawit dan karet. Perkebunan sawit dan karet ini sudah mereka lakoni sekitar 10 tahun terakhir, karena pada awalnya mereka memilih untuk berkebun kopi, meski kebun kopi yang mereka garap bukan berada di wilayah pedesaannya, melainkan mereka memilih untuk membuka lahan baru untuk berkebun, seperti di wilayah Sengap atau Limas. Namun kini kebun yang letaknya jauh dari tempat tinggal mereka tidak mereka garap lagi, semenjak merebaknya perkebunan sawit dan karet di daerah ini, mereka memilih berkebun dengan letak kebun yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Masyarakat

Suku Rejang memang mayoritas sebagai petani (berkebun), bahkan pekerjaan ini dilakukan oleh Suami dan istrinya, sang istri tidak memprioritaskan pekerjaan hanya pada sang suami, mereka lebih meilih untuk sama-sama melakukan pekerjaan yang sama dengan sang suami. Bahkan ada yang menarik dari Suku Rejang dan menjadi ciri khas, yaitu ketika mereka bepergian ke ladang, perempuan biasa mengenakan bronang yang di kaitkan ke kepalanya. Kegiatan mengaitkan bronang ke kepala ini hanya biasa di lakukan oleh Suku-Suku asli di Bengkulu, karena tidak semua bisa melakukannya.

Desa Talang Tua merupakan Desa asli yang berada di Kecamatan Padang Jaya yang berdiri sebelum adanya desa-desa transmigrasi. Meskipun ada beberapa mereka yang berasal dari Rejang Lais, Rejang Kuro Tidur, Rejang Balam, akan tetapi mereka adalah penduduk asli yang berawal dari daerah setempat yaitu dalam cakupan Provinsi Bengkulu. Berbeda dengan masyarakat pendatang yang berasal dari Pulau Jawa, mereka datang menempati kawasan Padang Jaya, karena pemerintah yang memberikan. Jumlah masyarakat yang tidak banyak, wilayah yang tidak luas serta fasilitas yang kurang memadai, menyebabkan masyarakat Suku Rejang harus selalu beraktifitas ke luar Desa. Aktivitas yang dilakukan ini menuntut masyarakat untuk bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di luar Suku Rejang, akan tetapi sejauh pengamatan sang peneliti terdapat konflik laten yang berkembang dalam pemahaman Suku Rejang mengenai Suku-Suku pendatang, misalnya saja, pemahaman mereka yang menjelaskan bahwa suku pendatang lebih dianak emaskan oleh pemerintah setempat. Terlihat dari fasilitas-fasilitas Desa yang dimiliki Desa-Desa transmigrasi lebih lengkap, lebih memadai, serta lebih maju. Masyarakat Rejang sebagai penduduk asli juga beranggapan selama Kecamatan masih dipimpin oleh Orang Jawa (pendatang) kehidupan mereka masih akan tetap seperti ini. Secara tidak langsung, terdapat kecemburuan sosial dari masyarakat Suku Rejang terhadap perlakuan dari pemerintah setempat, akan tetapi hal itu lambat laun terkikis oleh seringnya interaksi antara masyarakat berbeda asal. Terbukti, saat ini banyak masyarakat Jawa dan Sunda yang tinggal di Desa Talang Tua. Penduduk pendatang itu menempati Desa Talang

Tua, ada yang di sebabkan karena mereka melakukan perikahan dengan salah satu warga Suku Rejang, bahkan ada pula masyarakat di luar Suku Rejang yang sengaja pindah karena membeli wilayah di Desa Talang Tua, sehingga interaksi antarsuku biasa berlangsung di Desa Talang Tua. Bahkan saat ini kepala desa talang tua di percayakan pada seorang yang bukan berasal dari Suku rejang, melainkan Suku Jawa yang memang sudah cukup lama tinggal di wilayah Desa Talang Tua, dan telah di percaya mampu menjaga kerukunan antar suku di Desa tersebut.

4.3 Deskripsi Umum Desa Padang Jaya

Desa Padang Jaya merupakan Desa yang berada tepat di pusat Kecamatan. Letaknya yang berada di tengah-tengah, serta akses jalan serta letak Kecamatan yang berada di Desa ini menjadikan Desa Padang Jaya sebagai salah satu yang pembangunannya berkembang jauh lebih maju di bandingkan Desa-Desa lain yang ada di Kecamatan Padang Jaya. Desa yang letaknya berada tepat pada jalur lintas serta wilayah yang luas menjadikan suasana Desa mejadi terlihat ramai. Desa Padang Jaya termasuk Desa yang terbentuk dari hasil transmigrasi oleh pemerintah di mana penduduk yang menempati Desa ini adalah penduduk pendatang. Terdapat banyak Suku yang menempati Desa ini, sebagian besar adalah Suku yang berasal dari Pulau jawa, meskipun sebagian kecil terdapat Suku-Suku lain seperti Suku Batak, Suku Minang Serta suku-suku lain yang jumlahnya dapat di hitung menggunakan hitungan jari.

Di Desa Padang Jaya, kita memfokuskan penelitian pada sebuah Dusun yang didalamnya terdapat daerah yang sebagian besar penduduknya adalah Suku Sunda, meskipun suku ini berasal dari Pulau Jawa, akan tetapi mereka tidak mengakui bahwa mereka termasuk Suku Jawa. Kampung Sunda yang berada di Desa Padang Jaya dengan letak perkampungan yang memanjang sekitar ± 4 Km dan dihuni oleh sekitar ± 175 Kepala Keluarga. Letak perkampungan Suku Sunda yang ada di Desa Padang Jaya memang tidak terlalu luas, karena mereka berada diantara wilayah Suku Jawa, akan tetapi ketika kita memasuki Dusun ini, maka suasana kebudayaan Sunda

langsung terasa. Kampung yang di tempati sekitar 33 tahun ini merupakan satu-satunya perkampungan Sunda yang di kawasan Desa Padang Jaya yang masih menjunjung tinggi kehidupan Sunda yang kental, baik dari segi bahasa, kebiasaan, serta gaya hidup mereka masih mencerminkan kebudayaan Sunda. Suku yang berada di Kampung Sunda ini hampir seluruh penduduknya bersal dari Cisewu Provinsi Jawa Barat, meskipun saat ini ada beberapa Suku Sunda yang berasal dari daerah lain seperti dari daerah Cirebon yang terkenal dengan Sunda Kuningan, karena walaupun mereka dapat di katakan sebagai Suku Sunda, akan tetapi bila di lihat dari bahasa, logat, serta intonasi yang dimiliki Suku Sunda Cisewu berbeda dengan Suku Sunda Kuningan.

Secara umum kehidupan masyarakat Suku Sunda yang ada di kampung ini menjunjung tinggi kehidupan masyarakat Sunda pada umumnya, baik dari kesenian Sunda masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya, kemudian sopan santun antar sesama masih sangat terlihat, walaupun kadar kesopanan, serta tingkat kehalusan bahasa sudah tidak sehalus masyarakat Sunda Asli yang berada di Tanah Sunda (Jawa Barat). Hal ini karena faktor pergaulan yang memaksa masyarakat untuk berinteraksi dengan Suku-Suku lain yang berada di daerah sekitar tempat mereka berada. Masyarakat Suku Sunda yang berada di Dusun ini hampir menyeluruh bermata pencaharian sebagai petani. Tani yang di kembangkan oleh masyarakat Suku Sunda di Dusun ini pada awalnya adalah bertani padi, baik itu padi sawah maupun padi darat (huma), kemudian untuk perkebunannya mereka hanya berkebun untuk menanam palawija, namun seiring berjalan waktu saat ini masyarakat Suku Sunda mulai beralih pada perkebunan sawit dan karet. Bahkan saat ini menyeluruh sawah-sawah serta ladang-ladang yang mereka miliki di sulap menjadi perkebunan. Hal ini karena masyarakat merasa berkebun lebih menguntungkan di bandingkan menanam padi, meskipun masih ada sebagian masyarakat yang menanam padi baik padi sawah maupun padi darat hanya saja jumlahnya tidak banyak lagi.

Kehidupan kekeluargaan yang terjadi pada masyarakat Sunda masih terasa sangat kental, baik seperti gotong Royong dalam melakukan suatu pekerjaan

lingkungan, ataupun gotong royong pada saat ada salah satu acara bahkan masyarakat sunda di dusun ini selalu memperingati hari kedatangan mereka dari pulau jawa, hal ini mereka pertahankan agar masyarakat Suku Sunda di Dusun ini akan tetap mengingat hari kedatangan mereka ke tempat yang saat ini menjadi kampung mereka.

Untuk pergaulan dalam berinteraksi antar Suku, masyarakat Suku Sunda termasuk masyarakat yang mudah bergaul, baik itu pada sesama masyarakat transmigrasi seperti Suku Jawa maupun pada masyarakat penduduk asli yang berada tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Terlihat bahwa saat ini masyarakat yang tinggal di Kampung Sunda mulai beragam, ada yang berasal dari Suku Rejang, Suku Melayu, Suku Jambi serta Suku Jawa meskipun jumlahnya sedikit, karena pada umumnya Suku-Suku di luar Suku Sunda berada di daerah ini berasal dari hasil pernikahan. Interaksi yang baik antar Suku yang berlangsung di daerah ini memiliki anggapan tersendiri yang berkembang di masyarakat Suku Sunda, di mana isu yang berkembang adalah lebih condong pada penduduk asli daerah ini yaitu Suku Rejang.

Perbedaan cara hidup membuat mereka memiliki anggapan tersendiri bagi Suku yang merupakan penduduk asli, bahkan masyarakat Suku Sunda memiliki sebutan untuk orang-orang yang dari Suku Rejang sebagai orang dusun, bahkan tidak jarang sebutan orang bilung juga terlontar dari masyarakat Suku Sunda. Tidak tanggung-tanggung, sebutan tersebut juga biasa mereka gunakan pada masyarakat dari Suku Rejang sekalipun yang telah tinggal dan menetap menjadi bagian dari masyarakat Suku Sunda tersebut. Bahkan tidak jarang masyarakat Sunda menyayangkan apabila ada salah seorang warganya yang menikah dengan masyarakat dari Suku Rejang, karena stereotipe negatif yang berkembang pada Suku Sunda mengenai masyarakat Suku Rejang cukup kuat. Masyarakat Suku Sunda menganggap bahwa Suku Rejang itu penduduk asli yang memiliki kebiasaan yang berbeda, dan dianggap menakutkan, akan tetapi meskipun Suku Rejang di anggap sebagai Suku yang berwatak keras, ternyata banyak orang-orang dari Suku Sunda yang menikah dengan masyarakat dari Suku Rejang.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Padang Jaya yang secara menetap tinggal dan bermukim di wilayah ini. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan berdasarkan teknik *Purposive sampling* yaitu dengan kriteria Umur, Asal Suku dan tingkat pendidikan, asal tempat tinggal dengan syarat melakukan pernikahan dengan berbeda suku (antara Suku Rejang dengan Suku Sunda). Untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat, maka peneliti menetapkan 6 informan kunci dan 16 orang atau 8 pasangan sebagai informan pokok. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Adat Suku Rejang, Tokoh Masyarakat Suku Rejang, Kutai Suku Rejang, Kepala Dusun, Ketua Adat Suku Sunda, Tokoh Masyarakat Suku Sunda, sedangkan untuk informan pokok adalah warga Suku Rejang yang menikah dengan Suku Sunda dan berada di Kecamatan Padang Jaya.

Tabel 2. Profil Informan Kunci Berdasarkan Asal Suku, Tempat Tinggal, Usia dan Tingkat Pendidikan

No	Nama informan	Asal Suku	Tempat Tinggal	Usia	Pendidikan
1.	Frans Kardi	Sunda	Padang Jaya	48 Tahun	D2
2.	Mulyana	Sunda	Padang jaya	49 Tahun	SMP
3.	Dadang	Sunda	Padang Jaya	50 Tahun	SMA
4.	Aksan Hadani	Rejang	Talang Tua	44 Tahun	SMA
5.	Sanusi Agus	Rejang	Talang Tua	50 Tahun	SD
6.	Mulyono	Rejang	Talang Tua	42 Tahun	SD

Tabel 3. Profil Informan Pokok berdasarkan Asal Suku, Tempat Tinggal, Usia, Lama pernikahan dan Tingkat Pendidikan.

No.	Nama Informan	Asal Suku	Tempat Tinggal	Usia	Lama Pernikahan	Pendidikan
1.	Aris Mawanto	Sunda	Padang Jaya	25 Tahun	4 Tahun	SMP
2.	Akun	Sunda	Padang Jaya	30 Tahun	5 Tahun	SMA
3.	Supardi	Sunda	Talang Tua	48 Tahun	20 Tahun	SD
4.	Wulan Dari	Sunda	Talang Tua	19 Tahun	1 Tahun	SMP
5.	Trisnawati	Sunda	Talang Tua	24 Tahun	3 Tahun	SMP
6.	Rukmini	Sunda	Padang Jaya	34 Tahun	10 Tahun	SD
7.	Sartika	Sunda	Padang Jaya	47 Tahun	25 Tahun	SD
8.	Wandi	Sunda	Padang Jaya	27 Tahun	2 Tahun	SMP
9.	Preti	Rejang	Padang Jaya	24 Tahun	4 Tahun	SMP
10.	Yeni	Rejang	Padang Jaya	25 Tahun	5 Tahun	SMA
11.	Sawani	Rejang	Talang Tua	41 Tahun	20 Tahun	SD
12.	M.Tizen	Rejang	Talang Tua	24 Tahun	1 Tahun	SMA
13.	Barkah	Rejang	Talang Tua	30 Tahun	3 Tahun	SMP
14.	Sadrin	Rejang	Padang Jaya	40 Tahun	10 Tahun	SMP
15.	Sopian	Rejang	Arga Makmur	54 Tahun	25 Tahun	SD
16.	Leni	Rejang	Padang Jaya	17 Tahun	2 Tahun	SMP

5.1.1 Profil Informan Kunci

Profil dari setiap informan yang di jadikan sebagai informan kunci adalah sebagai berikut :

Pertama, Aksan Hadani berasal dari Suku Rejang, tinggal di Desa Talang Tua, berusia 44 Tahun, pendidikan terakhir SMA merupakan informan kunci dan bekerja sebagai Sekertaris Desa. Aksan Sani memiliki keluarga yang berasal dari Suku Rejang, serta memiliki pengetahuan luas mengenai kebudayaan dari Suku Rejang.

Kedua, Sanusi Agus berasal dari Suku Rejang, tinggal di Desa Talang Tua, berusia 50 Tahun, pendidikan terakhir SD merupakan informan kunci sebagai Tokoh Adat (Kutai) dengan pekerjaan tani. Bapak Sanusi Agus merupakan Kutai Adat yang selalu hadir serta pemandu jika ada kegiatan adat yang berlangsung di Desa Talang Tua.

Ketiga, Mulyono berasal dari Suku Rejang, tinggal di Desa Talang Tua, berusia 42 tahun, pendidikan terakhir SD merupakan informan kunci sebagai Kepala Dusun dengan pekerjaan wiraswasta. Bapak Mulyono adalah Kepala Dusun di desa Talang Tua yang selalu dilibatkan jika terdapat kegiatan adat yang di laksanakan di Desa Talang Tua, baik dalam pernikahan, maupun acara adat lainnya.

Keempat, Frans Kardi dengan asal Suku Sunda, tinggal di Desa Padang Jaya, usia 48 tahun, pendidikan terakhir D2, merupakan informan kunci sebagai Kepala Dusun di Padang Jaya. Menikah dengan seorang istri yang berasal dari Suku Sunda, Bapak Frans merupakan orang yang selalu dilibatkan langsung apabila terdapat acara adat Sunda yang berlangsung di wilayah Padang Jaya.

Kelima, Mulyana asal dari Suku Sunda, tinggal di Desa Padang Jaya, usia 49 Tahun, pendidikan terakhir SMP adalah informan kunci sebagai ketua RW. Memiliki seorang istri yang berasal dari Suku Sunda, Bapak Mulyana merupakan salah

satu tokoh masyarakat yang selalu dilibatkan langsung dalam acara adat Sunda yang di lakukan di Padang Jaya.

Keenam, Dadang dengan asal Suku Sunda, tinggal di Desa Padang Jaya, berusia 50 Tahun, pendidikan terakhir SMA merupakan informan kunci adalah seorang Tokoh Adat bagi Suku Sunda yang memiliki pengetahuan luas mengenai Adat istiadat Suku Sunda yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda di Desa Padang Jaya.

5.1.2 Profil Informan Pokok

Profil dari informan yang dijadikan sebagai informan pokok adalah 16 Orang yang terdiri dari 8 keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga Aris Mawanto.

Aris M. tinggal di Padang Jaya, berasal dari Suku Sunda, usia 25 tahun pendidikan terakhir SMP merupakan informan pokok yang pekerjaannya Tani. Aris Mawanto menikah dengan Preti usia 24 Tahun, asal Suku Rejang dari Talang Tua, pendidikan terakhir SMP dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Usia pernikahan keluarga tersebut mencapai 4 Tahun dan memiliki 1 orang anak. Keluarga yang mereka jalani terlihat harmonis hingga saat ini. Keluarga Aris Mawanto tinggal di Padang Jaya namun masih tinggal bersama orang tua Aris Mawanto, sehingga Preti sebagai istri dan merupakan pendatang yang berasal Suku Rejang harus beradaptasi dengan baik dengan keluarga Aris yang merupakan Suku Sunda, agar preti dapat menyeimbangkan serta memahami setiap budaya yang ada di keluarga Aris Mawanto.

2. Keluarga Akun.

Akun berasal dari Suku Sunda, tinggal di Padang Jaya, usia 30 tahun, pendidikan terakhir SMA merupakan informan pokok dengan pekerjaan wira swasta. Akun menikah dengan Yeni, usia 25 tahun, pendidikan terakhir SMA, asal Suku Rejang dari Desa Padang Kala, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga yang

mereka jalani terlihat harmonis hingga saat ini usia pernikahan mencapai 5 Tahun dan telah memiliki 1 orang anak yang berumur 3 Tahun. mereka tinggal di Rumah sendiri, dan budaya yang dominan di gunakan pada keluarga ini adalah Budaya Sunda.

3. Keluarga Supardi

Supardi berasal dari Suku Sunda, tinggal di Desa Talang Tua, usia 48 tahun, pendidikan terakhir SD merupakan informan pokok dengan pekerjaan wiraswasta. Supardi menikah dengan Sawani, usia 41 tahun, asal Suku Rejang dari Talang Tua. Pendidikan terakhir SD dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Usia pernikahan mencapai 20 tahun dan keadaan pernikahannya terlihat sangat harmonis hingga usianya tak muda lagi, bahkan saat ini keluarga Bapak Supardi memiliki 4 Orang anak dimana 1 orang telah berkeluarga. Keluarga ini telah tinggal di rumah sendiri, dengan kebudayaan yang di gunakan lebih dominan pada budaya Rejang, karena keluarga Supardi tinggal di lingkungan orang Rejang.

4. Keluarga M. Tizen

M Tizen berasal dari Suku Rejang, tinggal di Desa Talang Tua, berusia 24 tahun, pendidikan terakhir SMA merupakan informan pokok dan bekerja sebagai montir. M Tizen menikah dengan Wulandari asal Suku Sunda dari Desa Padang Jaya, usia 19 tahun, pendidikan terakhir SMP merupakan informan pokok dengan pekerjaan ibu rumah tangga. Usia pernikahan mencapai 1 Tahun dan memiliki 1 Orang anak, sejauh ini keluarga pasangan ini terlihat harmonis meskipun usia pernikahannya tergolong masih baru. Keluarga tinggal di rumah pribadi, budaya yang dominan di gunakan dalam keluarga ini mengarah pada kebudayaan Rejang, hanya Saja untuk bahasa, kedua pasangan ini masih menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi, karena Wulandari belum memahami Bahasa Rejang, tetapi Wulandari mulai turut aktif dalam budaya-budaya Rejang sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan. Hal yang menyangkut

Budaya Sunda yang melekat dalam keluarga ini adalah makanan yang biasa dihidangkan setiap hari lebih mengarah pada makanan khas Sunda.

5. Keluarga Barkah

Barkah berasal dari Suku Rejang, tinggal di Desa Talang Tua, berusia 30 tahun, pendidikan terakhir SMP merupakan informan pokok dan bekerja sebagai petani. Barkah menikah dengan Trisnawati dengan asal Suku Sunda, tinggal di Desa Talang Tua, usia 24 tahun, pendidikan terakhir SMP dengan pekerjaan sebagai staff PAUD. Usia pernikahan mencapai 3 Tahun dan keluarga terlihat harmonis meski keluarga ini belum memiliki anak. Trisnawati dan suami masih tinggal bersama orang tua dari Barkah, sehingga dalam keluarga mereka, budaya yang lebih dominan adalah budaya Rejang. Bahkan saat ini Trisnawati sedikit demi sedikit mencoba menggunakan bahasa Rejang ketika berinteraksi dengan keluarganya di rumah. Baik pada sang suami maupun pada keluarga besar suaminya.

6. Keluarga Sadrun

Sadrun berasal dari Suku Rejang, tinggal di Desa Padang Jaya, usia 40 tahun, pendidikan terakhir SMP merupakan informan pokok dan pekerjaannya adalah Tani. Sadrun menikah dengan Rukmini asal Suku Sunda dari Desa Padang Jaya, usia 34 tahun, pendidikan terakhir SD merupakan informan pokok yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Rukmini menikah dengan Sadrun dari Desa Dusun Curup. Usia pernikahan mencapai 10 Tahun dan memiliki 3 orang anak meskipun usia pernikahan telah terhitung lama, namun keluarga ini terlihat harmonis. Keluarga ini telah tinggal di rumah pribadi, dan budaya yang dominan berkembang pada keluarga ini adalah Budaya Sunda, terlihat bapak Sadrun sangat lihai dalam berbahasa sunda, bahkan anak-anaknya pun lebih terasuh sebagai Suku Sunda.

7. Keluarga Sopian

Sopian berasal dari suku Rejang, pada pernikahannya tinggal di Padang Jaya, Usia 54 Tahun, pendidikan terakhir SD dan pekerjaan sebagai petani. Sopian menikah dengan Sartika berasal dari suku Sunda, tinggal di Padang Jaya, Berusia 47 Tahun, pendidikan terakhir SD, merupakan informan pokok dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini telah tinggal di rumah pribadi, Sartika menikah dengan Sopian yang berasal dari Suku Rejang selama kurang lebih 25 Tahun dan telah memiliki 4 orang anak. Awalnya pernikahan mereka terlihat cukup harmonis, akan tetapi ternyata pernikahan mereka mengalami permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, sehingga pernikahan mereka berujung perceraian sekitar 6 bulan yang lalu. Usia pernikahan mencapai 25 tahun, namun saat ini pernikahannya berujung pada perceraian, sehingga Sopian kini telah pulang kembali ke daerah asalnya yaitu Desa Kuro Tidur kecamatan Kota Arga Makmur. Dia meninggalkan 3 orang anak yang di berikan hak asuhnya kepada mantan istrinya, kemudian dia membawa 1 orang anak untuk tinggal bersamanya di Desa Kuro Tidur.

8. Keluarga Wandu

Wandu berasal dari Suku Sunda, tinggal di Padang Jaya, Berusia 27 tahun, pendidikan terakhir SMP, merupakan informan pokok yang bekerja sebagai wiraswasta. Wandu menikah dengan Leni Suku Rejang yang Berasal dari Padang Kala, tinggal di Padang Jaya karena menikah dengan wandu dan usia pernikahan mencapai 2 tahun. Saat ini keluarga Barkah memiliki 1 orang anak. Mereka tinggal di rumah pribadi yang berada di Padang Jaya, budaya yang lebih dominan terlihat pada keluarga ini adalah budaya Sunda, pat beradaptasi dengan suami, meskipun budaya Rejang masih terlihat kental dari Istri, namun Leni lebih menyesuaikan diri agar dapat beradaptasi dengan suami, keluarga besar serta lingkungan tempat mereka tinggal. Keluarga ini masih terlihat sangat harmonis.

5.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil pengamatan serta telah melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka dapat diketahui hasil penelitian pada masyarakat Suku Rejang dan Suku Sunda dalam hal melakukan akulturasi kebudayaan pada pernikahan campuran yang di lakukan oleh kedua suku tersebut di tinjau dari Teori Kurva-U dari Ryan dan Twibell.

5.2.1 Acara Adat Pada Suku Rejang Dan Suku Sunda

Di Kecamatan Padang Jaya, tepatnya di Desa Padang Jaya dan Talang Tua terdapat dua Suku yang mampu berinteraksi dengan baik hingga berhasil membaurkan dua kebudayaan pada sebuah pernikahan. Dua Suku tersebut adalah Suku Rejang Dengan Suku Sunda. Interaksi dapat dikatakan berlangsung baik ini terwujud dari banyaknya Suku Rejang yang menikah dengan Suku Sunda, padahal perbedaan budaya pada kedua suku tersebut cukup banyak, dan dianggap sulit untuk menyatukannya. Ini tergambar dari hasil wawancara dengan informan kunci, bernama Frans kardi (48 tahun) selaku Kepala Dusun, yaitu sebagai berikut :

“Adat itu sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh sekelompok orang, atau Suku. Bagi kami Suku Sunda, adat merupakan sebuah aturan yang mengatur cara hidup kami. Adat dalam bersikap, adat dalam tradisi keagamaan, adat dalam acara besar seperti dalam pernikahan, khitanan, serta syukuran-syukuran lainnya. Biasanya kalau kami suku sunda sering sekali melakukan acara adat baik dalam hal kehidupan sehari-hari, misal dalam bertani menjelang nanam dan menuai hasil ada ritualnya seperti mitemeuyan (doa mengawali pekerjaan tani, baik saat menanam atau menuai). Menjelang puasa ada tradisi *mungahan* (doa menjelang puasa), pakai ritual mandi wajib, menjelang nikahan, khitanan, *nujuh bulanan* (tujuh bulan) dan akikahan diawali dengan siraman, menjelang satu Muharram ada ritual mandi tujuh sumur. Pokoknya adat Suku Sunda itu aslinya bermacam-macam. Walaupun seiring perkembangan zaman mengakibatkan satu persatu kegiatan adat mulai tidak di laksanakan. Seperti tradisi Muharram, tradisi *miteumeuyan* (doa awal pekerjaan), paling yang masih dilakukan itu tradisi tujuh bulanan, serta siraman dan *mungahan* (doa awal bulan puasa).”

(Hasil wawancara tanggal 13 Agustus 2013)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Bapak Frans Kardi menjelaskan tentang budaya Sunda yang masih biasa dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda yang ada di lingkungannya, meski saat ini mengalami beberapa perubahan, akan tetapi acra adat sunda masih banyak dilakukan di wilayah ini. Pernyataan yang membuktikan bahwa masih banyak acara-acara adat yang berkembang di lingkungan masyarakat sunda juga senada dengan pernyataan dari Tokoh adat Suku Sunda yang merupakan informan kunci. Bernama Dadang (50 Tahun) sebagai berikut :

“*Kalo* adat kami Suku Sunda memang tidak lagi sama 100% dengan adat yang kami biasa lakukan di tanah asal kami Jawa Barat, hanya saja sebagian besar adat yang kami lakukan mengikuti adat pendahulu kami di tanah Sunda. Meskipun tidak semua adat Sunda asli dilakukan disini, tapi adat kami disini banyak. Paling yang tidak kami lakukan seperti tradisi *mangul panen* (memikul hasil panen), itu karena disini jarang yang menanam *pare huma* (padi darat). Terus untuk tradisi 1 Muharram yang mandi 7 sumur sudah ditinggalkan karena semakin lama orang beranggapan mandi itu harus bersih dan tertutup tidak boleh jalan-jalan dan dilakukan bersama-sama. Tapi kalau adat-adat lain seperti mungahan dan siraman masih kental disini dilaksanakan. Malah sebagian orang *mitemeuyan* (doa mulai pekerjaan) masih di lakukan, walau hanya dengan mengucap bismillah.”

(*Hasil wawancara tanggal 15 Agustus 2013*)

Selain tanggapan dari Bapak Frans Kardi serta Bapak Dadang diatas, Bapak Mulyana (49 tahun) selaku Ketua RW, juga memberikan tanggapan mengenai acara adat yang dilakukan Suku Sunda di Desa Padang Jaya yang menurut beliau sat ini telah mengalami perubahan dari apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda yang ada di Jawa Barat. Tanggapan tersebut adalah sebagai berikut :

“Perubahan adat yang dilakukan oleh Suku Sunda disini bukan karena masyarakat Suku Sunda berhenti menganggap bahwa tradisi itu mulai tidak bermanfaat, namun perubahan ini di pengaruhi oleh perkembangan jaman, pembauran pergaulan, serta semakin sedikitnya masyarakat asli Sunda yang memang dilahirkan di tanah Sunda (Jawa Barat). Sedangkan mereka Suku Sunda yang lahir disini sudah lebih banyak bergaul dengan Suku lain, sudah lebih banyak memeluk paham Agamis (mengatur kehidupan sesuai syariat Agama), jadi perlahan adat istiadat di daerah ini mulai berubah. Belum lagi banyak warga sini menikah dengan warga dari Suku lain, maka otomatis kehidupan adat dalam keluarga dan dalam kepercayaannya tidak lagi kental

seperti saat menikah dengan suku yang sama. Contohnya dalam upacara pernikahan, jika dua mempelai berasal dari dua suku, maka ritual adat dalam upacara pernikahan akan berubah, tidak berfokus pada satu suku Sunda saja. Semua pasti akan membaaur, walaupun dalam adat kami di jelaskan, meski menikah dengan suku manapun jika mempelai wanitanya Suku Sunda, ritual seperti *siraman*, *sungkeman*, *saweran*, *nincak enog* (menginjak telur) itu akan selalu ada. Berbeda bila mempelai pria yang Suku Sunda, paling adat yang di bawa ke mempelai wanita itu seperti tradisi siraman, sungkeman dan kalau memungkinkan dilakukan tradisi *saweran*. Dengan catatan alat-alat *saweran* itu membawa sendiri dari pihak mempelai pria, padahal adatnya saweran itu disiapkan oleh pihak mempelai wanita. Itulah saat ini sudah banyak perubahan, perbauran sehingga kentalnya budaya dan adat di Suku Sunda sudah semakin berkurang.”

(Hasil wawancara tanggal 18 Agustus 2013)

Sedangkan dalam adat Suku Rejang sebagai Suku asli yang ada di daerah Bengkulu khususnya di Kecamatan Padang Jaya, memiliki runtutan adat yang beragam. Hanya saja bagi Suku Rejang, adat tidak sebanyak adat dari Suku Sunda yang mengatur seluruh segi kehidupan berdasarkan adat istiadat. Hal ini dapat digambarkan melalui hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dari Suku Rejang yang dijadikan sebagai informan kunci bernama Aksan Hadani (44 tahun) yang merupakan sekertaris Desa di Desa Talang Tua, yaitu sebagai berikut:

“Rejang itu salah satu Suku yang punya ritual adat yang sangat beragam. Kalau mengenai pernikahan itu runtutannya banyak sekali, mempelai laki-laki itu biasanya selain membawa mas kawin, dia juga harus membawa kambing. Setelah itu adat yang di laksanakan benar-benar banyak. Terus yang uniknya lagi pada saat tunangan, biasanya kebanyakan masyarakat itu meminang gadis tanda pertunangan itu menggunakan perhiasan seperti cincin, nah kalau di adat Rejang itu, pertunangan ditandakan dengan pemberian uang, bukan memberikan perhiasan. Ini memang sudah adatnya, tidak dapat di rubah.”

(Hasil wawancara Tanggal 26 Agustus 2013)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Bapak Aksan Hadani menjelaskan mengenai beberapa urutan yang dilakukan oleh Suku Rejang dalam melakukan proses pernikahan. Selanjutnya, tanggapan juga diberikan oleh Informan kunci yang

bernama Mulyono (42 tahun) merupakan Kepala Dusun di Desa Talang Tua, yaitu sebagai berikut:

“Kalau tentang Adat Rejang itu sangat beragam, selain dari adat istiadat saat pernikahan, adat lain yang biasa dilakukan oleh warga sini seperti adat ritual adat *Kejai* (Ritual adat memperingati Maulud Nabi), *Kedurai* (penghormatan atau syukuran mengenang jasa leluhur), *Syukurun Buang sial* (doa setelah selesai panen), serta acara *tepung sadei* (sanksi bagi masyarakat yang melanggar dalam berpacaran). Ritual adat ini yang masih rutin di laksanakan di Desa ini.”

(Hasil wawancara Tanggal 06 Agustus 2013)

Berdasarkan pernyataan di atas, Bapak Mulyono menjelaskan mengenai beberapa adat yang rutin di lakukan oleh masyarakat di Desa Talang Tua (Desa masyarakat Rejang). Tanggapan lain juga ditambahkan oleh informan kunci yang bernama Sanusi Agus (50 Tahun) merupakan salah satu Kutai (tokoh Adat) yang ada di Desa Talang Tua, yaitu sebagai berikut :

“Acara Adat itu sama saja dengan berdoa, sehingga setiap ada acara besar-besaran pasti ada ritual adatnya. Misalnya setelah panen ada acara buang Sial, sebelum puasa ada acara mendoa, ada pula acara kejai yaitu acara pemberian gelar pada orang yang telah berjasa, ada pula acara sesembahan untuk para leluhur yang dianggap telah berjasa pada masyarakat atau daerah ini maka dilaksanakan acara ritual sesajian. Ya seperti itu garis besarnya mengenai Ritual adat istiadat Suku Rejang dar turun temurun hingga saat ini.”

(Hasil wawancara Tanggal 12 Agustus 2013)

Dari gambaran mengenai adat istiadat yang ada pada Suku Rejang dengan Suku Sunda yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara cukup menjelaskan bahwa dari kedua Suku tersebut memiliki Ritual Adat yang sangat beragam. Kemudian, semua adat istiadat masih berkembang di daerah masing-masing, meskipun mengalami beberapa perubahan, akan tetapi secara garis besar, kebudayaan masih berkembang kental di daerah masing-masing Suku.

5.2.2 Pernikahan Campuran Pada Suku Rejang dengan Suku Sunda

Pernikahan campuran berarti sebuah bentuk pencampuran dari dua suku kebudayaan yang bergabung dalam sebuah ikatan pernikahan. Sebuah pernikahan

campuran memiliki latarbelakang budaya berbeda, sehingga dalam proses komunikasi kedua Suku tersebut harus saling membuka diri untuk menerima perbedaan budaya yang terbentang dalam kehidupan mereka. Semua tergambar dari hasil wawancara yang di tujukan kepada informan kunci dan beberapa informan pokok yang menanggapi mengenai pernikahan campuran. Wawancara dilakukan pada Frans Kardi (48 Tahun) selaku Kepala Dusun di Desa Padang Jaya dan mewakili tokoh adat dari Suku Sunda. tanggapan tersebut adalah sebagai berikut :

“Pernikahan campuran itu dua Suku menyatu dalam sebuah keluarga, jadi keduanya harus memiliki pandangan hidup serta tujuan yang sama. Keduanya harus memiliki trik yang jitu agar perbedaan yang ada di tengah keduanya tidak dijadikan penghambat dalam keluarga. Disini cukup banyak Suku Sunda menikah dengan Suku lain termasuk Suku Rejang, dan buktinya mereka mampu menjalani semua. Walaupun perbedaan itu memang tidak bisa dihindarkan, misalnya saja pada saat resepsi pernikahan, adat yang mereka gunakan harus seimbang, kecuali memang kedua belah pihak sepakat jika salah satu budaya rela di tinggalkan dalam resepsi pernikahan. Tidak sampai disitu saja, dalam menjalankan kehidupan seusai pernikahanpun mereka harus pintar-pintar berkomunikasi dan mengkomunikasikan semua hal, jangan sampai ada salah satu pihak yang merasa dirugikan. Misalkan dalam mengatur hidup, mengatur sikap, berbahasa, berperilaku kepada keluarga inti, berperilaku kepada keluarga besar, berperilaku pada masyarakat sekitar apabila kita sebagai pendatang, semua itu harus menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan.”

(Hasil wawancara tanggal 13 Agustus 2013)

Pada uraian hasil wawancara di atas, bapak Frans Kardi menjelaskan mengenai hal-hal apa saja yang harus di lakukan oleh orang-orang yang melaakukan pernikahan campuran, serta bagaimana perubahan adat yang harus dilaksanakan di mulai pada saat awal menjelang pernikahan hingga pada saat mengarungi bahtera keluarga. Selanjutnya, tanggapan juga di berikan oleh informan kunci dari Suku Rejang yaitu Aksan Hadani (44 Tahun) selaku Sekertaris Desa dan dianggap sebagai tokoh masyarakat, tokoh adat, sehingga dianggap memiliki pengetahuan luas mengenai Adat Rejang. Tanggapannya adalah sebagai berikut :

“Pernikahan campuran berarti menyatukan dua kebudayaan dengan latar belakang adat istiadat yang sedikit banyaknya berbeda untuk menjadi satu dan sempurna dalam sebuah keluarga. Menyatukan dua kepala dengan latarbelakang budaya, adat dan suku yang sama pun tidak mudah apalagi berbeda suku. Itu sama saja menyatukan dua bangsa. Seperti disini dalam acara pernikahan, bagi suku Rejang ada wajib membawa uang izin lingkungan, membawa sekapur sirih, membawa kambing, membawa kutai (tokoh adat) sebagai pengantar utama, membawa lemang ketan (makanan terbuat dari ketan) dan masih banyak lagi, sedangkan untuk suku lain itu belum tentu ada. Sehingga untuk menikahkan dua mempelai yang berbeda budaya harus benar-benar di komunikasikan dengan benar. Harus disepakati seperti apa acara adat yang akan dilaksanakan, jangan sampai ada sebelah pihak merasa ada kejanggalan jika ada adat wajib yang dianggap harus dilaksanakan pada setiap acara pernikahan namun tidak dilaksanakan. Kemudian selesai setelah resepsi, pada keluarga mereka harus mampu besikap fleksibel, karena dua kebudayaan, dua kebiasaan, dua pandangan hidup, semua dua hal yang berbeda harus di lakukan dengan adil dan harus mampu beradaptasi dengan baik, apalagi bagi seseorang yang mendatangi wilayah atau keluarga baru.”

(Hasil wawancara Tanggal 26 Agustus 2013)

Setelah di berikan pandangan mengenai pernikahan campuran oleh masing-masing tokoh adat yang mewakili Suku masing-masing, Berikut merupakan tanggapan dari informan Pokok yang melakukan pernikahan campuran berawal dari resepsi hingga tiba pelaksanaannya pada sebuah keluarga, yaitu Aris Mawanto (Sunda-25 Tahun) tinggal di Padang Jaya tepatnya berada lingkungan Suku Sunda. Yaitu sebagai berikut :

“Awalnya saya tidak berfikir bahwa pernikahan campuran ini ternyata cukup rumit untuk saya jalani karena saya mengira semua akan berlangsung sama saja seperti waktu pacaran, tapi ternyata saya salah besar. Apalagi ketika upacara pernikahan, runtutan adatnya banyak sekali, ribet dan saya heran karena saya tidak memahami maksudnya. Tapi setelah memasuki pada tahapan keluarga, kembali saya berfikir ternyata pernikahan campuran itu sangat sulit. Semua hal menuntut saya untuk lebih terbuka pada semua yang ada pada adat, kebiasaan dan kehidupan pasangan saya. Apalagi ketika saya masih tinggal bersama mertua saya, dan saya merasakan perbedaan kebiasaan dengan yang biasa saya lakukan di keluarga saya, hal itu menuntut saya untuk lebih ekstra belajar dan beradaptasi. Semua demi keharmonisan keluarga saya.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Berikut tanggapan dari Preti (Rejang- 24 Tahun) istri dari Aris Mawanto adalah sebagai berikut :

“Kalo untuk saya, pernikahan campuran adalah hal yang sudah saya lakukan, maka apapun resikonya harus saya terima. Ya karena saya memahami, melakukan pernikahan dengan asal Suku yang berbeda itu tidak mudah. Banyak sekali hal-hl kecil yang bisa menjadi hal besar dari salah satu kami, sehingga dalam berperilaku, berbahasa, bersikap semua harus hati-hati. Seperti saya misalnya, dahulu waktu kami berdua melaksanakan upacara pernikahan, adat yang saya gunakan itu mutlak adat Rejang, sehingga suami saya harus mengikuti acara kami. Kemudian kami masih tinggal di dusun saya, itu juga menuntut suami saya untuk beradaptasi dengan budaya saya. Saya masih tidak mengalami kesulitan pada masa itu, tapi ketika saya pindah ke sini (lingkungan orang Sunda) baru saya kebingungan, dan baru saya berfikir ternyata ini yang suami saya rasakan ketika suami saya berada di lingkungan saya. Tapi saat ini berangsur-angsur kami sudah memahami seperti apa kami harus menempatkan diri dalam tempat, situasi dan masyarakat mana kami berada.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Setelah Aris dan Preti selaku Suami istri yang berasal dari dua Suku dan melakukan pernikahan campuran dan menjelaskan mengenai apa yang di rasakan ketika mereka melewati setiap proses yang di alami pada pernikahan campuran, tanggapan juga berasal dari Akun (Sunda-30 tahun) tinggal di Padang Jaya yang juga turut memberikan tanggapan mengenai adanya proses pernikahan campuran dari dua Suku yang mereka alami, tanggapan tersebut adalah sebagai berikut :

“Saya menjalani pernikahan dengan latarbelakang dua budaya sudah menginjak 5 tahun lamanya. Bagi saya menyatukan dua budaya yang bagi saya berbeda budaya dalam satu keluarga adalah hal yang unik dan menarik. Karena saya dapat belajar bagaimana orang lain beranggapan dan menilai tentang kebudayaan saya dan begitupun sebaliknya. Selain itu saya dapat belajar keragaman budaya, contohnya ketika saya melakukan resepsi pernikahan, itu hal yang sangat menarik. Saya melakukan ritual adat Rejang yang selama ini tidak saya ketahui. Dan saya meyakini, kalau bukan karena saya menikahi putrid rejang, saya pasti tidak akan mungkin bersedia menikah dengan ritual adat yang bukan bagian dari adat yang saya miliki. Jadi

perbedaan adalah hal yang indah, meskipun semua tidak dapat beralasan dengan mudah.”

(Hasil wawancara tanggal 22 Agustus 2013)

Tanggapan dari Akun di atas kemudian dilanjutkan oleh informan pokok yang bernama Yeni (Rejang-25 tahun) yang merupakan istri dari Akun. Tanggapan tersebut adalah sebagai berikut :

“Menikah dengan di dasari dua budaya yang berbeda itu sangat sulit. Berawal dari resepsi pernikahan harus di musyawarahkan dengan dua Ketua Adat, setelah itu harus disepakati budaya apa saja yang akan di gunakan, setelah resepsi selesai saya harus beradaptasi dengan budaya yang dimiliki suami saya, kemudian saya harus bersikap hati-hati, karena adat yang dimiliki pasangan saya sangat banyak, bahkan berbahasa, bertingkah laku, berbusana, semua ada aturannya, sehingga mau tidak mau saya harus belajar kebudayaan suami saya agar saya dapat beradaptasi dengan sempurna. Akan tetapi hal yang sulit bukan berarti tidak bisa dilakukan. Semua dapat berlangsung hanya saja butuh proses untuk menyempurnakan sebuah perbedaan agar dapat dipahami sebagai warna.”

(Hasil wawancara tanggal 22 Agustus 2013)

Pasangan Akun dengan Yeni menjelaskan bahwa pernikahan campuran itu memiliki perbedaan, akan tetapi mereka menjadikan perbedaan tersebut sebagai warna yang justru mampu memperindah rumah tangga yang mereka jalani. Selain tanggapan dari Akun dan Yeni, tanggapan lain dari informan pokok yang juga melakukan pernikahan campurandi berikan oleh Barkah (Rejang-30 Tahun) tinggal di Talang Tua tepatnya di lingkungan Suku Rejang. Barkah memberikan tanggapan sebagai berikut :

“Hal pertama yang saya rasakan ketika saya melangsungkan upacara pernikahan di daerah Sunda itu rasanya aneh. Banyak sekali ritual yang benar-benar tidak saya pahami. Meskipun di adat saya Suku Rejang juga cukup banyak, tapi karena saya orang Rejang jadi saya paham. Sedangkan untuk ritual adat Suku Sunda ini bagi saya membingungkan, karena saya belum paham dan belum mengetahui maknanya. Akan tetapi saat ini berangsur-angsur saya mulai mengerti arti dan maksud dilaksanakannya ritual adat dalam pernikahan, maupun adat-adat lain seperti dalam akikahan, khitanan ataupun dalam menyambut bulan ramadhan.”

(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2013)

Dalam hasil wawancara di atas, Barkah menjelaskan tentang bagaimana perasaan yang dia rasakan pada saat pernikahannya berlangsung. Kemudian adapun tanggapan dari informan pokok yang bernama Trisnawati (Sunda- 24 tahun) istri dari Bapak Barkah, adalah sebagai berikut :

“Berbicara masalah adat, berarti berbicara tentang kebiasaan turun-temurun. Baik itu yang di pahami ataupun tidak, tapi khusus bagi saya adat adalah hal yang ribet, semua aktifitasnya di atur dan ditentukan. Tidak bisa berperilaku dengan sekehendak hati, kemudian adat ini mau tidak mau harus dilakukan. Seperti pada pernikahan saya waktu melangsungkan acara pernikahan memakai Adat Sunda, padahal suami saya orang Rejang. Karena pihak laki-laki yang datang ke tempat orang Sunda, sehingga pihak pria harus mengikuti adat saya (Sunda). Meskipun tidak semua ritual adat Sunda yang di gunakan, tapi sebagian besar Adat Sunda yang saya gunakan. Hanya sebagian kecil adat Rejang yang saya gunakan yaitu tentang membawa sekapur sirih dan hewan kambing.”

(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2013)

Dengan demikian, pendapat di atas menggambarkan bahwa meskipun banyak perbedaan budaya pada pernikahan campuran baik ketika mulai dari resepsi pernikahan hingga dalam keluarga, perbedaan bukan menjadi hal yang dapat menghambat. Perbedaan dapat diatasi dengan komunikasi yang baik agar kedua belah pihak agar memiliki pemahaman yang sama mengenai perbedaan budaya yang membentang pada keluarga mereka. Sehingga perbedaan justru dapat menjadi sebuah keunikan yang dapat mempererat pernikahan.

5.2.3 Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Campuran

Akulturasi adalah proses terjadinya penggabungan dua kebudayaan yang saling membaaur namun tanpa menghilangkanakan budaya aslinya. Akulturasi yang terjadi di sini adalah para sebuah pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda. Proses akulturasi secara nyata dapat tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan pokok yang bernama Supardi (Sunda-48 tahun) tinggal di Talang Tua. Hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“Dalam keluarga saya perbedaan bukan menjadi sebuah hambatan, karena bagi saya ini justru sebuah tantangan. Tantangan untuk lebih membuka diri, tantangan untuk lebih mengetahui adanya perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya. Saya asli Suku Sunda, menikah dengan warga dari Suku Rejang, dan menetap di lingkungan suku rejang menuntut saya untuk sedikit demi sedikit memahami, mempelajari bahkan tidak jarang saya mengikuti adat dari Suku Rejang. Terbukti saat ini keluarga saya lebih dominan menggunakan adat Rejang. Baik itu dalam berbahasa, berperilaku bahkan hingga makanan pun sekarang berubah mengikuti warga sini. Ini ya karena saya terbiasa bergaul disini, sedikit demi sedikit, perlahan-lahan akhirnya saya hampir menjelma jadi Suku Rejang. Tapi walau begini saya masih mengajarkan budaya Sunda kepada anak-anak saya, agar mereka tahu bahwa mereka memiliki dua budaya, meskipun budaya sunda tidak digunakan sehari-hari dalam keluarga saya.”

(Hasil wawancara tanggal 28 Agustus 2013)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Supardi, di sini tergambar bahwa Supardi yang tinggal di Desa Talang Tua mulai mengikuti budaya dari pasangannya, meskipun kenyataannya Supardi masih mengajarkan budaya Sunda pada anaknya. Selanjutnya Sawani (Rejang-41 tahun) tinggal di Talang Tua dan merupakan istri dari Supardi juga memberikan tanggapan yaitu sebagai berikut :

“Dalam keluarga saya, budaya dominan adalah budaya Rejang karena keluarga ini juga tinggal di wilayah Suku Rejang. Akan tetapi meskipun saya tinggal di wilayah orang Rejang, saya masih tetap mengajarkan Budaya Sunda kepada keluarga saya seperti bahasa yang digunakan selalu saya menyelipkan bahasa Sunda untuk digunakan sebagai bahasa sehari-hari, kemudian untuk urusan makanan, saya juga meminta istri saya untuk memasak makanan kesukaan saya yang khas dari Suku Sunda, sehingga kebiasaan dari Suku Sunda dan Suku Rejang sangat membaaur dalam keluarga saya.”

(Hasil wawancara tanggal 28 Agustus 2013)

Sedangkan tanggapan dari informan pokok yang bernama M. Tizen (Rejang-24 tahun) tinggal di Talang Tua, yang turut memberikan gambaran mengenai akulturasi budaya yang berkembang pada keluarganya adalah sebagai berikut :

“Untuk sebuah pernikahan, baik itu berbeda suku atau tidak itu sama saja. Mungkin bedanya hanya terdapat pada pola kebiasaan saja. Untuk keluarga saya, budaya yang dominan itu lebih condong ke Rejang, tetapi Sunda juga masih digunakan. Tapi kalo dalam masakan dan makanan, istri saya hampir selalu masak masakan Sunda, tak jarang saya protes, tapi tetap saja dia masak makanan khas Sunda. kemudian kalau untuk urusan lain, seperti bahasa saya menggunakan bahasa Rejang, agar sedikit demi sedikit istri dan anak-anak saya dapat menggunakan bahasa Rejang juga.”

(Hasil wawancara tanggal 30 Agustus 2013)

Adapun tanggapan dari informan pokok yang bernama Wulandari (Sunda-19 tahun) tinggal di Talang Tua dan merupakan istri dari M. Tizen, adalah sebagai berikut :

“Dalam keluarga saya, hal yang tergambar membaaur adalah dalam proses bahasa yang saya gunakan, karena pernikahan saya masih baru berumur satu tahun jadi saya dan pasangan saya masih melakukan kebiasaan sesuai Suku kami masing-masing, misalnya saya makan dengan makanan khas saya, kemudian suami saya makan makanan khas sukunya. Akan tetapi untuk bahasa saya masih menggunakan Bahasa Indonesia karena saya blum mengerti bahasa Rejang dan pasangan saya juga belum memahami Bahasa Sunda, tetapi jika kami berinteraksi dengan warga satu Suku, maka kami menggunakan bahasa Suku masing-masing.”

(Hasil wawancara tanggal 1 September 2013)

Berdasarkan gambaran di atas, maka akulturasi budaya pada keluarga M. Tizen dengan Wulan Dari tergambar jelas terjadi. Di mana M. tizen yang lebih meleburkan budayanya pada budaya Sunda yang di miliki oleh pasangannya. Tanggapan lain juga berasal dari informan pokok yang bernama Sadrun (Rejang-40 Tahun) tinggal di Padang Jaya, adalah sebagai berikut :

“Yah, kalau berbicara mengenai pembauran budaya, dalam keluarga saya ini dapat dikatakan saya yang Rejang membaaur dengan adat Sunda. bahkan saat ini kebiasaan asli saya sebagai orang Rejang sudah hampir tidak dominan lagi dalam diri saya, kecuali bahasanya yang masih bisa saya gunakan ketika saya bertemu orang Rejang. Untuk kebiasaan lain jika dalam keluarga saya semua sudah Sunda, baik dari bahasa sehari-hari, makanan bahkan logat saya pun sudah hampir Sunda banget. Ini semua karena saya tinggal di lingkungan

orang Sunda, jadi perlahan saya meniru dan tanpa disadari saya sudah terjun dan menganut semua budaya Sunda. tapi untuk pengasuhan anak, saya tetap mengajarkan bahasa Rejang kepada anak-anak saya agar mereka mengerti dua bahasa dan dua kebudayaan yang ada dalam diri anak saya.”

(Hasil wawancara Tanggal 7 September 2013)

Tanggapan dari informan pokok yang bernama Rukmini (Sunda-34 tahun) istri dari Sadrun, adalah sebagai berikut :

“Kalau di keluarga saya hampir seimbang antara budaya Rejang dengan Budaya Sunda, meskipun anak saya kesehariannya lebih banyak menggunakan budaya Sunda, tapi keluarga saya juga tetap memakai adat Rejang, misanya kalau di adat Sunda sebelum panen ada acara *miteumeuyan* (do’a sebelum panen), pada saat setelah panen saya juga melakukan do’a buang sial (do’a syukuran setelah panen) yang merupakan adat Rejang dari suami saya”.

(Hasil wawancara tanggal 7 September 2013)

Dari gambaran keluarga Sadrun tergambar bahwa akulturasi dalam keluarganya benar-benar terjadi, karena meskipun keluarga tersebut dari dua Suku yang berbeda, namun pasangan tersebut mampu menyeimbangkan dua adat yang berbeda tetap berkembang dan digunakan dalam keluarga tersebut.

Dari gambaran hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa akulturasi pada keluarga yang melakukan pernikahan campuran antara dua Suku yang terdiri atas Suku Rejang dengan Suku Sunda benar-benar terjadi. Hal ini tergambar dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa budaya-budaya yang berbeda dalam keluarga mampu berkembang dalam keluarga secara beriringan. Meskipun kedua Suku mampu membaurkan kebudayaan terhadap budaya pasangannya, akan tetapi budaya asli dari masing-masing pasangan tersebut tetap berkembang dan di gunakan dalam masing-masing keluarga.

5.2.4 Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pada Pernikahan Campuran

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya biasanya berupa stereotipe atau pandangan yang bersikap negatif, perbedaan bahasa serta adanya sikap etnosentrisme dalam diri individu. Keadaan ini dapat digambarkan melalui hasil wawancara yang

dilakukan pada beberapa informan pokok. Tanggapan di berikan oleh keluarga Akun (Sunda-30 tahun) dengan istri Yeni (Rejang-25 tahun) dan tinggal di Padang Jaya memberikan tanggapan mengenai hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya pada pernikahan campuran. Yaitu sebagai berikut :

“Paling sulit yang saya rasakan adalah mengenai stereotip yang berasal dari keluarga besar saya mengenai Suku yang dimiliki oleh istri saya, karena pada awal pernikahan kami terjadi orang tua saya kurang setuju saya menikah dengan orang Rejang. Anggapan miring mengenai istri saya berupa orang dusun (Rejang) itu biasanya jorok, urakan, kurang sopan terhadap suami, dan d awal dianggap orang tua saya kalau orang rejang itu tidak bisa bersikap selembut orang sunda.”

(Hasil wawancara tanggal 22 Agustus 2013)

Hambatan komunikasi antarbudaya yang berkembang pada keluarga Akun dengan Yeni ini berasal dari keluarga besar sang suami, hal yang seperti ini dirasakan oleh Yeni pada awal pernikahan ketika mereka masih tinggal bersama keluarga dari Akun sang suami. Sedangkan Tanggapan lain mengenai hambatan yang terjadi pada pernikahan campuran diberikan M. Tizen (Rejang-24 tahun) dan istri yang bernama Wulandari (Sunda-19 tahun) tinggal di Talang Tua menjelaskan sebagai berikut:

“Menurut saya hal yang pernah menjadi hambatan dalam keluarga saya adalah adanya tanggapan miring dari pihak Suku saya yang berasal dari keluarga besar suami saya, serta saudara-saudara dari pihak suami saya. Awalnya mereka sangat menentang pernikahan kami, karena mereka menganggap jika orang kami Suku Rejang tidak sebaik Orang Sunda. mereka menganggap jika orang kami itu kasar dalam berperilaku, padahal menurut saya Suku kami juga mengajarkan kesopanan kepada kami. Meski aturan kami tidak serumit aturan sunda, tapi bagi saya kami juga masih sopan.”

(Hasil wawancara tanggal 3 September 2013)

Tanggapan juga diberikan oleh informan pokok yang bernama Sadrun (Rejang-40 tahun) beserta istri yang bernama Rukmini (Sunda-34 tahun) tinggal di Padang Jaya. Tanggapan tersebut adalah sebagai berikut :

“Hal yang paling terasa membedakan saya dengan istri saya adalah mengenai menyamakan bahasa. Bahasa kami memang berbeda sangat jelas. Ketika awal pernikahan kami merasakan kesulitan yang luar biasa dalam mengertikan

bahasa. Saya kebetulan kurang memahami bahasa Sunda bahkan awalnya benar-benar tidak mengetahui bahasa aneh ini, sedangkan istri saya sering sekali menggunakan bahasa Sunda, meski niatnya untuk membiasakan saya agar saya memahami bahasa sunda, tapi karena saya belum terbiasa, maka saya tetap saja merasa sulit. Meski saat ini saya sudah lihai menggunakan bahasa sunda, tapi hal ini melewati bertahun-tahun waktu untuk memahami dan belajar bahasa Sunda.”

(Hasil wawancara tanggal 7 September 2013)

Berbeda dengan yang dialami oleh pasangan Akun dengan Yeni, pada pasangan Sadrun dan Rukmini justru hambatan yang sangat di rasakan adalah yang di sebabkan oleh perbedaan bahasa yang terjadi pada keluarganya.

Tanggapan juga diberikan oleh Aris Mawanto (Sunda-25 tahun) beserta istri yang bernama Prety (Rejang-24 tahun). Tanggapan tersebut adalah sebagai berikut :

“Jika dalam keluarga saya tidak terlalu memiliki hambatan yang mendasar pada keluarga kami. Karena kami selalu mengutamakan kebersamaan serta komunikasi yang baik antara kami berdua, sehingga perbedaan bahasa, perbedaan adat yang membenteng dalam keluarga kami tidak dihiraukan.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Usia pernikahan yang tergolong belum terlalu lama, membuat Aris dan Prety menganggap bahwa pernikahan campuran tidak memiliki hambatan yang berarti, sehingga mereka masih merasakan semua yang berbeda mampu di maklumi. Selanjutnya informan pokok yang bernama Barkah (Rejang-30 tahun) beserta istri yang bernama Trisnawati (Sunda-24 tahun) dan tinggal di Talang Tua. Tanggapan tersebut adalah :

“Sebenarnya pernikahan satu suku saja pasti memiliki hambatan, apalagi kami yang menikah dengan dua suku. Akan tetapi bagi saya kalau mengalami hambatan yang berat sejauh ini belum ada, hanya paling hambatan yang pernah saya alami awalnya mengenai kesulitan berbahasa, karena sedikit canggung kalau berbahasa indonesia dirumah. Kemudian istri saya merasakan adanya kesulitan untuk mengikuti kebiasaan kami orang Rejang, yak arena kegiatan kami bertani, istri saya tidak bisa bertani, sehingga dia lebih memilih mengajar paud dibandingkan bertani. Kemudian istri saya mengatakan sifat saya sebagai kepala rumah tangga sedikit keras, sehingga istri saya saya tuntun untuk belajar budaya Rejang, belajar memasak makanan khas Rejang,

sehingga istri saya diharapkan dapat beradaptasi dengan cepat mengenai kebiasaan saya dan kebudayaan Rejang”
(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2013)

Tanggapan terakhir diberikan oleh keluarga Supardi (Sunda-48 tahun) beserta istri yang bernama Sawani (Rejang-41 tahun) tinggal di Talang tua merupakan informan pokok. Tanggapan yang di berikan adalah sebagai berikut :

“Hambatan yang pernah saya alami terkait pernikahan kami berasal dari dua Suku memang pernah saya alami. Apalagi pada saat usia pernikahan kami masih tergolong baru. Dahulu Suami saya orangnya, wataknya semuanya itu keras (egois). Tinggal di lingkungan orang Rejang, tapi dia tidak mau memakai adat Rejang. Misalnya ada acara adat yang dilakukan oleh Kutai disini, tidak pernah sekalipun suami saya datang untuk turut melakukan acara adat lingkungan Rejang, terkadang saya sampai jengkel dan merasa tidak enak dengan orang sini, dijelaskan bahwa suami saya sombong, tidak mau bergaul dengan warga sini. Ya itu karena memang saya sadari bahwa adat kami memang berbeda dengan adatnya, sehingga suami saya malah beranggapan kalau adat kami itu ribet dan kurang masuk akal. Tapi namanya adat serta kepercayaan kami, kami tetap melaksanakannya.”
(Hasil wawancara tanggal 28 Agustus 2013)

Berdasarkan gambaran mengenai hasil wawancara di atas, maka hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga hasil dari pernikahan campuran memang sangat sering terjadi, baik itu mengenai kesulitan karena bahasa yang berbeda serta intonasi dalam pengucapan kata-kata dari masing-masing suku juga berbeda, belum lagi mengenai sikap dan tingkah laku yang berbeda. Tidak jarang seseorang beranggapan bahwa tingkah laku mereka di anggap wajar untuk dilakuka, namun ternyata berbeda dengan anggapan orang lain yang bisa saja menganggap bahwa perilakunya dianggap tidak sopan. Stereotip baik dari pasangan, maupun keluarga pasangan juga dianggap sebagai hambatan dalam komunikasi antarbudaya, setelah itu tidak jarang adanya sikap etnosentrisme terhadap seseorang yang berasal dari pasangan juga menjadi hambatan dalam kelangsungan komunikasi antarbudaya khususnya dalam keluarga campuran.

5.2.5 Pendekatan Teori Kurva-U

a. Fase Kegembiraan

Pada fase ini merupakan keadaan yang menggembirakan, penuh harapan dan euphoria mengenai hal baru khususnya dalam kebudayaan. Fase kegembiraan ini dialami pada tahap awal pernikahan. Keadaan ini dapat digambarkan melalui hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa keluarga yang dijadikan sebagai informan pokok. Berikut ini adalah hasil wawancara kepada informan pokok yang bernama Aris Mawanto (Sunda-25 tahun) tinggal di Padang Jaya :

“Ketika saya melakukan pernikahan otomatis saya merasa senang sekali, apalagi saya menikah dengan pujaan hati, ya saya merasa sangat bahagia. Dan alasan saya melakukan pernikahan ini meski dengan budaya berbeda itu karena saya melihat sosok pasangan saya begitu sempurna dimata saya, sehingga tanpa pandang status sosial atau apa saya memutuskan untuk menikahi pasangan saya.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Dari hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa Aris merasakan kebahagiaan tanpa menghiraukan adanya perbedaan yang terjadi pada pernikahannya, kemudian gambaran kebahagiaan ini senada dengan apa yang dirasakan oleh istrinya yang bernama Preti (Rejang-24 tahun) yang memberikan tanggapan sebagai berikut :

“Alasan saya menikah dengan pasangan saya dengan orang yang berasal dari Suku Sunda itu karena saya melihat pasangan saya orangnya penyayang. Kemudian ketika pertama kali saya dikenalkan dengan keluarga dari Suku Sunda itu mereka sopan, lembut kalo berbicara, sehingga saya merasa nyaman ketika diperlakukan dengan penuh kelembutan. Maka inilah alasan saya berani melakukan pernikahan dengan beda budaya.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Adapun tanggapan lain dari informan pokok yang bernama Barkah (Rejang-30 tahun) adalah sebagai berikut :

“Ketika awal pernikahan otomatis bahagia sekali, apalagi saya memiliki pasangan yang menurut saya begitu baik, sopan, patuh sama suami, pokoknya buat saya hidup yang sebenarnya adalah ketika saya memiliki istri seperti pasangan saya. Walaupun kami berasal dari suku yang berbeda, itu tak pernah menjadi masalah untuk saya.”

(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2013)

Sedangkan tanggapan dari informan pokok yang bernama Trisnawati (Sunda-24 tahun) istri dari Barkah adalah sebagai berikut :

“Awal saya memutuskan menikah dengan pasangan saya itu karena menurut saya, pasangan saya adalah sosok pelindung, kemudian dia itu sosok yang saya kagumi. Walaupun berbeda budaya, itu bukan alasan saya untuk tidak merasa bahagia, karena hingga saat ini saya masih merasa senang bisa menjadi istri dari pasangan saya, walau kami berbeda suku, tapi perbedaan itu bisa kami atasi.”

(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2013)

Pada keluarga pasangan dari Barkah dan Trisnawati digambarkan bahwa keduanya saling mengagumi sosok pasangan masing-masing, sehingga mereka memutuskan untuk bersatu dalam pernikahan. Selanjutnya tanggapan dari informan pokok yang bernama M. Tizen (Rejang-24 tahun) yaitu sebagai berikut :

“Pernikahan adalah suatu kebahagiaan dalam hidup. Apalagi dalam keluarga saya, saya memiliki pasangan yang berbeda Suku. Hal ini menambah kebahagiaan, karena selain keluarga ini menjadi unik dan menarik. Kemudian istri saya itu sosok yang dewasa, kemudian dia ahli di semua bidang. Ini semakin menambah kebahagiaan dalam keluarga saya.”

(Hasil wawancara tanggal 30 Agustus 2013)

Tanggapan lain diberikan oleh informan pokok yang bernama Wulandari (Sunda- 19 tahun) istri dari M. Tizen, yaitu sebagai berikut :

“Namanya sebuah pernikahan pasti yang tergambar adalah sebuah kebahagiaan. Saya pun merasakan hal yang sama. Menurut saya menikah dengan pasangan saya, meski suku kami berbeda namun hal itu tidak mengurangi rasa syukur saya atas pernikahan saya. Karena bagi saya memiliki pasangan adalah hal yang paling membahagiakan dalam hidup saya. Begitupun dengan saya memiliki pasangan seperti suami saya. Dia adalah sosok paling saya kagumi, mulai dari bibit, bobot dan bebetnya bagi saya itu sempurna. Mengenai perbedaan suku, justru disini seninya, karena kita bisa belajar mengenai lebih dari satu budaya yang biasa. Sehingga ini sangat menyenangkan.

(Hasil wawancara tanggal 1 September 2013)

Untuk keluarga M. Tizen dengan Wulan Dari, fase kebahagiaan terpancar karena keduanya saling mengagumi, baik dari bebet, bibir dan bobotnya merupakan hal yang paling di dambakan oleh pasangan tersebut. Tanggapan yang mencerminkan fase kegembiraan juga ditambahkan oleh informan pokok yang bernama Wandu (Sunda-27 Tahun) tinggal di Padang Jaya. Tanggapan tersebut adalah:

“Pernikahan saya memang tergolong masih baru yang mencapai 2 tahun, sehingga bagi saya mendapatkan anugrah seorang istri dan ditambah lagi dikaruniai seorang anak membuat saya merasakan kebahagiaan yang berlipat ganda. Sejauh ini saya belum mengalami kesulitan untuk mengarungi keluarga. Meskipun saya mengerti bahwa istri saya berjuang untuk memahami budaya saya, karena kami tinggal di lingkungan orang Sunda, tapi bagi saya dia tidak mengalami kesulitan. Begitupun saya, meskipun istri saya berbeda Suku dengan saya, saya tidak merasa kesulitan, karena kehidupan keluarga saya mengalir seperti air.”

(Hasil wawancara tanggal 2 September 2013)

Tanggapan juga dilanjutkan oleh Leni (Rejang-18 Tahun) tinggal di Padang Jaya yang merupakan seorang istri dari Wandu. Tanggapan tersebut adalah :

“Sejauh saya berkeluarga, sepertinya belum terasa kesulitan yang berat yang berhubungan dengan budaya kami yang berbeda. Karena saya masih asyik melakukan pendekatan, pemahaman serta pembelajaran mengenai adat istiadat yang berasal dari Suku pasangan saya. jadi sejauh ini saya masih merasakan bahagia yang luar biasa, belum lagi kami baru di karuniai seorang putrid, ini sangat menambah kebahagiaan saya.”

(Hasil wawancara Tanggal 2 September 2013)

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat dipastikan fase kegembiraan sangat tergambar di semua pasangan yang berada di awal pernikahan. Kebahagiaan yang tergambar mengenai perbedaan budaya yang dianggap menjadi sebuah wadah untuk mempelajari kebudayaan baru. Sehingga dapat dikatakan jika perbedaan Suku dan budaya adalah menjadi sebuah keunikan yang indah dalam keluarga.

b. Fase Kekecewaan

Fase kekecewaan merupakan fase lanjutan dari fase pertama yang merupakan fase kegembiraan. Fase ini biasanya terjadi ketika usia pernikahan sudah tidak pada usia pernikahan baru. Fase ini tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa informan. Berikut adalah informan pokok yang bernama M. Tizen (Rejang-24 tahun) :

“Saya tidak pernah memiliki rasa penyesalan menikahi pasangan dari Suku Sunda. hanya saja seiring berjalannya umur pernikahan saya, saya baru mengalami kesulitan dalam banyak hal terutama dalam menyatukan dan mengajarkan serta menyeimbangkan perbedaan kami. Dalam hal makanan, saya sendiri terbiasa dengan rasa pedas, asin dan bersantan, sedangkan istri saya terbiasa dengan rasa manis. Maka saya lebih sering makan di rumah orang tua saya, dan ternyata hal ini membuat istri saya tersinggung. Dan sekarang baru saya merasakan kesulitan dalam memadukan perbedaan suku yang membentangi di keluarga saya.”

(Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2013)

Pada fase kekecewaan hal yang sangat jelas dirasakan oleh M. Tizen dengan Wulan Dari adalah mengenai perbedaan makanan, di mana Wulan Dari lebih sering memasak masakan khas Sunda padahal suaminya tidak menyukai. Serta timbul rasa kecewa dari Wulandari karena sang Suami lebih sering makan di rumah orang tua sang suami tersebut. Gambaran pada fase kekecewaan pada keluarga ini juga tergambar dengan adanya tanggapan dari istri M tizen yang merupakan informan pokok bernama Wulandari (Sunda-19 tahun), yaitu sebagai berikut :

“Namanya berbeda Suku, pasti banyak perbedaan yang berada dalam keluarga saya, apalagi saya tinggal di lingkungan suami saya. saya yang terbiasa hidup dengan ajaran Sunda yang kental, tiba-tiba mengikuti suami kesuatu daerah yang berbeda suku. Awalnya saya kaget ketika mendengar ibu mertua saya berbicara dengan bapak mertua saya, mereka saling membentak, kemudian kesulitan yang saya alami itu ketika suami saya mengajak ke kebun tapi saya harus membawa bronang. Dan parahnya itu adalah hal yang memang harus dilakukan seorang istri guna bakti pada suami. Hal ini berbeda sekali dengan kebudayaan suku saya, dan saya baru mengetahuinya ketika setelah menikah.”

(Hasil wawancara tanggal 1 September 2013)

Dari hasil wawancara di atas tergambar bahwa Wulandari memiliki bentuk kekecewaan dari segi cara berbahasa. Wulandari yang berasal dari Suku sunda merasa kaget ketika melihat keluarga pasangannya yang berbicara dengan intonasi yang tinggi, sehingga seolah sedang membentak. Tanggapan lain juga dijelaskan oleh informan pokok yang bernama Barkah (Rejang-30 tahun) tinggal di Talang Tua, yaitu sebagai berikut :

“Kekecewaan mengenai pernikahan berbeda suku mungkin tidak saya rasakan. Hanya saja yang saya rasakan kekecewaan itu ketika saya tau bahwa kebudayaan saya tidak sepeuhnya dapat dipahami dan diterima oleh keluarga besar dari istri saya. Apalagi mengenai kebiasaan kami warga sini (Rejang) yang terbiasa dengan bahasa yang ceplas-ceplos. Sehingga ketika saya berada di keluarga besar pasangan saya, saya dianggap kurang sopan dalam berperilaku, padahal menurut saya itu hal yang sangat biasa terjadi di keluarga saya. Untung saja istri saya tinggal di daerah asal saya, sehingga kebiasaan saya yang dianggap kurang sopan oleh istri saja perlahan-lahan dimaklumi oleh istri saya.”

(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2013)

Tanggapan juga diberikan oleh informan pokok yang bernama Trisnawati (Sunda-24 tahun) yang merupakan istri dari Barkah. Tanggapan tersebut adalah sebagai berikut :

“Selama saya menikah saya tidak pernah mengalami kendala, apalagi mengenai perbedaan Suku. Hanya saja saya pernah merasa asing, ketika belum lama saya pindah ke sini (Talang Tua), saya tidak sengaja mendengar celetukan dari keluarga suami saya yang mengatakan bahwa orang sunda itu tidak bisa diajak susah, orang sunda itu khususnya cewek tidak bisa berkebung. Berbeda dengan orang sini (Rejang). Ya awalnya saya merasa gimana gitu, tapi untungnya suami saya bisa menjelaskan kepada keluarganya, meskipun saya memang tidak terbiasa berkebung, tapi saya juga sedikit-sedikit bisa. Tapi saya tidak marah walaupun di bilang kasarnya pemalas oleh keluarga besar suami saya, yang penting saya punya kerjaan untuk membantu keuangan saya dan suami saya tidak mempermasalahkan hal ini.”

(Hasil wawancara 24 Agustus 2013)

Untuk keluarga Barkah dengan Trisnawati, hal yang mencerminkan mereka mengalami fase kekecewaan berasal dari masalah penerimaan budaya serta stereotip

yang berkembang pada keluarga besar masing-masing pasangan. Suami merasakan kebudayaannya merasa di asingkan oleh keluarga besar istrinya, sedangkan istrinya merasa bahwa keluarga besar suaminya justru memberikan sinyal negative pada istrinya tersebut dan menganggap bahwa kebiasaan orang Sunda khususnya wanita lebih pemalas. Selanjutnya ada tanggapan lain dari informan pokok yang turut menjelaskan peristiwa yang pernah dirasakan pada fase kekecewaan ini. Pernyataan dari informan yang bernama Aris Mawanto (Sunda-25 tahun) tinggal di Padang Jaya adalah sebagai berikut :

“Awalnya saya sering sekali ribut dengan istri saya karena saya dipusingkan dengan tingkah laku dan sikapnya. Dia sering sekali membawa kebiasaannya berlaku kurang sopan bagi saya, seperti duduk kaki di angkat ke atas meja, makan di luar rumah, ngomong sama mertua pakek aku kamu, ngomong sama orang yang lebih tua intonasi kayak membentak. Padahal sebenarnya saya mengetahui kalau dia tidak bermaksud kurang sopan. Dia hanya terbiasa seperti itu di keluarganya, sehingga ketika dia baru berada di lingkungan sini masih belum beradaptasi dengan sempurna. Sehingga perlahan-lahan saya mulai mengingatkan, mengajarkan hingga dia terbias dengan kebiasaan keluarga, dan lingkungan. Agar dia tidak canggung dan tidak lagi dianggap kurang sopan oleh orang lain.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Tanggapan juga diberikan oleh Preti (Rejang-24 tahun) istri Aris yang juga merupakan informan pokok. Tanggapan tersebut adalah sebagai berikut :

“Ketika mulai membaaur dan pindah ke daerah sini jujur saya bingung, karena banyak sekali hal-hal yang menurut saya biasa saja ternyata itu dilarang atau pamali di daerah sini. Mulai dari tingkah laku, cara bicara semua saya sering di protes. Saya kebingungan, karena di keluarga dan di lingkungan saya istilah kesopanan tidak semenyiksa ini. Yang bikin saya sakit hati dulu itu sikap saya masih tergolong amburadul, dan ketika saya bergabung dengan keluarga besar suami saya ternyata ada yang bilang saya ini orang bilang yang sikapnya dusun banget. Dan yang bikin parah lagi ternyata orang sini itu banyak yang nyeletuk kalo orang kami itu orang bilang atau orang dusun. Saya sangat marah waktu itu, tapi untungnya suami saya memberikan pengertian bahwa saya harus membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh orang sini dan keluarga besar saya itu tidak benar. Dan semua itu dibuktikan agar saya bisa diterima di lingkungan ini dengan cara beradaptasi dengan baik.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Tanggapan Juga dilanjutkan oleh informan Pokok yang bernama Sopian (Rejang-54 Tahun) dan pernah tinggal di Padang Jaya. Tanggapan tersebut adalah :

“Saya menikah sudah 25 Tahun. Selama dua puluh lima tahun itu banyak sekali Suka duka yang saya alami bersama istri saya. untuk masalah budaya pasangan saya, sebenarnya saya sudah memahaminya, saya sudah mengerti, saya sudah menguasai. Begitupun saya yakin dengan pasangan saya yang juga telah mengalami hal yang sama. Apalagi mengenai pandangan miring, sikap kami yang berbeda, itu sudah biasa saya alami. Yang mengecewakan dari pasangan saya dalam pernikahan ini adalah sikap istri saya yang seolah Suku saya itu suku yang tidak dia harapkan. Setiap kali saya memiliki masalah, berselisih paham, ujung-ujungnya terimbas pada anak saya. tidak jarang saya mendengar juga apabila anak saya sedikit bandel, terlontar dari pasangan saya kata-kata *dasar anak Rejut* (Dasar anak Rejang). Sehingga ketika saya mendengarnya sangat terasa mengganggu pendengaran saya. dan itu selalu terulang-ulang apabila kami sedang berselisih paham. Dan sebenarnya hal ini yang paling saya tidak suka dari pasangan saya.”
(Hasil wawancara tanggal 5 September 2013)

Tanggapan Juga di tambahkan oleh Sartika (Sunda-47 tahun) tinggal di Padang Jaya. Tanggapan tersebut adalah :

“Hal yang paling saya kurang suka dari mantan pasangan saya saat masih menjadi suami saya itu adalah Sikap kasar yang sering membentak. Misalnya saya sedang tidak melakukan pekerjaan sesuai perintahnya, sering sekali dia mengatakan *lelet banget kaya keong* (lambat sekali seperti keong). Terkadang dia juga menyindir saya tau anda orang sunda, tapi masa iya mentang-mentang orang sunda pekerjaan hanya diselesaikan dengan lambat. Spontan ketika saya mendengar hal-hal seperti itu saya langsung berfikir sepertinya dia benar-benar belum memahami karakter saya. dan ketika saya mengalami rasa kesal baik terhadap pasangan saya maupun anak-anak saya, maka secara spontan serng keceplosan mengatakan *dasar budak Rejut* (dasar anak Rejang). Dan hal ini selalu berulang setiap kami mengalami konflik dan saat kemarin keluarga saya di terpa konflik yang sangat besar, hingga akhirnya kkeluarga kami tidak bisa terselamatkan dan akhirnya kami memutuskan untuk bercerai.”
(Hasil wawancara tanggal 8 September 2013)

Dari pernyataan beberapa informan pokok di atas, tergambar bahwa fase kekecewaan memang pernah dialami oleh semua informan yang melakukan

pernikahan dengan berbeda Suku. Bahkan kekecewaan ini beragam, ada yang dari sikap, tingkah laku, kekerasan watak, ataupun stereotipe yang berasal dari keluarga besar pasangan maupun dari orang yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Semua pihak yang terlibat dalam pernikahan campuran harus benar-benar bisa memahami seperti apa konflik kebudayaan yang pernah dialami keduanya, karena jika salah bisa saja konflik tersebut membengkak dan dapat menyebabkan perceraian.

c. Fase Awal Resolusi

Fase awal resolusi merupakan fase dimana ditandai oleh adanya pemahaman yang di peroleh dari budaya yang baru. Fase ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat pasangan budaya baru secara bertahap melakukan penyesuaian sehingga fase kekecewaan (tingkat stres) seseorang menjadi lebih sedikit bahkan hilang. Keadaan ini dapat tergambar dari hasil wawancara pada beberapa informan pokok. Barkah (Rejang-30 tahun) dengan sang istri yang bernama Trisnawati (Sunda-24 tahun) tinggal di Talang Tua merupakan informan pokok, pernyataan tersebut adalah sebagai berikut :

“Agar saya dan istri saya tidak lagi mempermasalahkan perbedaan yang membentang di keluarga kami, maka kami menyepakati bahwa semua harus dibicarakan, baik masakan, perilaku dan tingkah laku, baik mengenai pemahaman adat kami berdua, pokoknya semuanya harus dibicarakan dulu, agar keduanya tidak ada yang merasa dirugikan dan diuntungkan. Sehingga dengan ini kami berdua akan merasa adil.”

(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2013)

Pemahaman dan komunikasi menjadi salah satu alat yang digunakan oleh keluarga Barkah dalam mengatasi perbedaan budaya dalam keluarganya, ini tergambar dari hasil wawancara di atas, kemudian Tanggapan lain berasal dari informan pokok yang bernama M. Tizen (Rejang-24 tahun) dan istri bernama Wulandari (Sunda-19 tahun) tinggal di talang Tua, yaitu sebagai berikut :

“Komunikasi, pengertian, pembelajaran menjadi kunci utama demi keutuhan kami dalam memahami perbedaan. Satu lagi hal yang paling penting adalah keterbukaan diri untuk menyadari bahwa kami memang berasal dari Suku

yang berbeda, jadi ketika kita mengetahui ada perbedaan dalam hal apapun tidak dijadikan sebuah penyesalan dan hal yang harus dibesar-besarkan, maka dengan demikian kami terhindar dari pertengkaran.”

(Hasil wawancara tanggal 3 september 2013)

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga M. Tizen menjelaskan tentang saling terbuka, berkomunikasi juga menjadi cara yang tepat untuk mengatasi perbedaan budaya yang ada pada keluarganya. Cara ini juga digunakan oleh keluarga lain yang tergambar dari wawancara pada informan pokok yang bernama Aris Mawanto (Sunda-25 tahun) beserta istri yang bernama Preti (Rejang-24 tahun) tinggal di Padang Jaya, yaitu sebagai berikut :

“Harus saling terbuka, harus saling memberikan pengertian, pengajaran dan bantuan pada keduanya, agar sama-sama terhindar dari kesalahpahaman. Setelah itu jangan ragu untuk menegur jika salah satu melakukan tindakan yang dianggap kurang baik dengan ajaran dari masing-masing suku, sehingga perbedaan Suku yang ada di keluarga tidak menjadi suatu yang penting.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Selanjutnya, informan pokok yang bernama Akun (Sunda-30 tahun) beserta istri yang bernama Yeni (Rejang-25 tahun) tinggal di Padang Jaya, memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Belajar memahami semua aspek budaya yang ada di pasangan kita, walau terjadi banyak perbedaan, pahami bahwa seluruh budaya mengatur kebaikan. Sedangkan untuk kebiasaan yang berbeda, seiring dengan berjalannya waktu ditambah komunikasi yang baik maka pasti perbedaan bukan menjadi halangan bagi keutuhan keluarga kami.”

(Hasil wawancara tanggal 22 Agustus 2013)

Tanggapan selanjutnya berasal dari Sadrun (Rejang-40 tahun) beserta istri yang bernama Rukmini (Sunda-34 tahun) tinggal di Padang Jaya, yaitu sebagai berikut :

“Memaklumi dan menyepakati seperti apa budaya yang diajarkan oleh masing-masing, sehingga keduanya saling mengetahui seperti apa harus

bersikap sesuai dimana tempat kita berada, sesuai kondisi apa kita harus bersikap. Jika semua sudah dilakukan, tidak akan ada istilah beda Suku, karena semua akan terasa sama saja.”

(Hasil wawancara tanggal 7 September 2013)

Tanggapan terakhir diberikan oleh Supardi (Sunda-48 tahun) beserta istri yang bernama Sawani (Rejang-41 tahun) dan tinggal di Talang Tua, yaitu sebagai berikut :

“Semua perlu proses, maka mulailah proses tersebut dari hal yang kecil, tanamkan dalam diri bahwa kita harus belajar budaya yang dibawa pasangan saya, agar sama-sama mengerti, memahami, dan bisa memilah mana yang menurut kesepakatan baik dan mana yang kurang baik. Dengan demikian tidak akan ada masalah, mau berpuluh-puluh kebudayaan yang kita hadapi, jika kita memegang kunci itu maka tidak akan kesulitan.”

(Hasil wawancara tanggal 28 Agustus 2013)

Berdasarkan gambaran dari hasil wawancara di atas, maka penyesuaian diri terhadap keberadaan budaya yang berbeda menjadi kunci utama dari keadaan yang dialami dalam fase ini. Jika penyesuaian diri dilakukan dengan baik maka perbedaan budaya pada dua suku tersebut menjadi tidak masalah. Komunikasi, keterbukaan diri terhadap budaya pasangan, serta pemahaman mampu menjadi cara tepat dalam semua keluarga yang melakukan pernikahan campuran untuk mengatasi perbedaan budaya yang mampu menjadi penyebab adanya pertengkaran. Semakin efektif komunikasi yang terjalin antara pasangan dalam keluarga, maka perbedaan budaya mampu dimaklumi.

d. Fase Berfungsi Dengan Efektif

Fase berfungsi dengan efektif merupakan fase terakhir, dimana dalam fase ini mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru yang berkaitan dengan nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan serta pola komunikasi sehingga seseorang merasa nyaman dalam budaya yang di gunakan. Keadaan ini dapat di gambarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan pokok. Informan pokok yang bernama M. Tizen (Rejang-24 tahun) dengan istri yang bernama Wulandari (Sunda-19 tahun) tinggal di Padang Jaya memberikan tanggapan sebagai berikut :

“Dalam keluarga kami telah kami sepakati bahwa budaya yang kami gunakan sebagai panutan adalah budaya Sunda, selain karena kami tinggal di wilayah sunda, kami memang menyepakati ini dari mulai awal pernikahan. Walau demikian kami sepakat bahwa kami pun akan mengenalkan serta mengajarkan budaya rejang pada anak-anak kami kelak, karena walau bagaimanapun anak-anak kami memiliki darah keturunan dari Suku Rejang. Dan hingga satu tahun berjalannya pernikahan kami, kami tidak memiliki kendala.”

(Hasil wawancara tanggal 3 September 2013)

Keluarga M. Tizen menjelaskan beberapa upaya untuk membagi pengenalan budaya pada keturunan mereka. Selanjutnya tanggapan ditambahkan oleh informan pokok yang bernama Barkah (Rejang-30 tahun) beserta istri yang bernama Trismawati (Sunda-24 tahun) tinggal di Talang Tua, yaitu sebagai berikut :

“Untuk masalah budaya yang kami gunakan itu memang lebih kurang sama. Kami menggunakan dua budaya yaitu Rejang dan Sunda. kami lebih berlaku fleksibel, misalnya makanan menggunakan kebiasaan Sunda, terus bahasa sering menggunakan bahasa Rejang ini agar istri saya mudah bersosialisasi dengan warga sini. Yang jelas kami sama-sama belajar mengenai budaya keduanya, dan yang dianggap lebih baik, maka keduanya kami terapkan di kehidupan keluarga saya. dan sejauh ini berjalan dengan baik hingga usia pernikahan saya berjalan 3 tahun.”

(Hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2013)

Tanggapan juga diberikan oleh informan pokok yang bernama Aris Mawanto (Sunda-25 tahun) beserta istri yang bernama Preti (Rejang-24 tahun) tinggal di Padang Jaya, yaitu sebagai berikut :

“Budaya yang dominan digunakan dalam keluarga kami itu lebih ke budaya dari Suku Sunda, hal ini karena sesuai kesepakatan, dan setelah memimbang, memilah dan memilih, juga karena kami tinggal di lingkungan Suku Sunda, maka istri saya sepakat untuk menggunakan budaya Sunda dalam keluarga ini. Tapi bukan berarti istri saya melupakan budaya aslinya (Rejang), karena anak saya juga masih diajarkan tentang kebudayaan dari Rejang, hanya saja untuk sehari-hari seperti bahasa yang kami gunakan, makanan yang biasa kami makan, kemudian kebiasaan-kebiasaan lain lebih mengarah ke Budaya Sunda. Semua berlangsung hingga saat ini usia pernikahan kami mencapai 4 tahun.”

(Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2013)

Tanggapan lain juga diberikan oleh informan pokok yang bernama Akun (Sunda-30 tahun) beserta istri yang bernama Yeni (Rejang-25 tahun) tinggal di Padang Jaya, yaitu sebagai berikut :

“Keluarga kami menyepakati bahwa budaya yang kami gunakan dalam keluarga kami ini mengikuti lingkungan. Karena saya terbiasa hidup di lingkungan sunda, kemudian istri saya lebih banya berinteraksi dengan orang sunda, maka kami menyepakati menggunakan kebudayaan sunda, walaupun apabila istri saya sedang mengajak saya pergi ke Dusun Rejang, maka kami ikut serta Adat Rejang. Tapi untuk kebiasaan sehari-hari yang kami gunakan dalam keluarga kami adalah Budaya Sunda hingga saat ini pernikahan kami berjalan 5 tahun.”

(Hasil wawancara tanggal 22 Agustus 2013)

Selanjutnya tanggapan di berikan oleh informan pokok yang bernama Sadrun (Rejang-40 tahun) beserta istri yang bernama Rukmini (Sunda-34 tahun) tinggal di Padang Jaya, yaitu sebagai berikut :

“Budaya yang kami gunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih dominan budaya Sunda, karena menurut saya Budaya Sunda itu mengajarkan banyak kebaikan, misalnya dalam berbahasa mereka ada tingkatan, kemudian bertingkah laku mereka sopan, sehingga baik diajarkan kepada anak-anak kami. Sedangkan untuk makanan keluarga kami biasa memakan-makanan khas Rejang, karena saya sebagai kepala keluarga sudah terbiasa makan Rejang dari kecil, dan beruntung istri saya dapat memasaknya dan kesepakatan ini kami gunakan hingga saat ini pernikahan kami berusia 10 tahun.”

(Hasil wawancara tanggal 7 September 2013)

Keluarga Sadrun menjelaskan mengenai budaya apa yang dominan di gunakan keluarga mereka, selain itu Tanggapan terakhir diberikan oleh informan pokok yang bernama Supardi (Sunda-48 tahun) beserta istri yang bernama sawani (Rejang-41 tahun) tinggal di Talang Tua, yaitu sebagai berikut :

“Dari awal pernikahan hingga kini kami terbiasa menerapkan budaya Rejang di keluarga kami. Ya mungkin karena kami tinggal di lingkungan orang Rejang kemudian orang-orang di sekeliling saya mayoritas orang Rejang, sehingga saya terbawa. Tapi walaupun dalam keluarga dominan budaya Rejang, kami juga mengenalkan budaya Sunda pada anak-anak kami, sehingga untuk memanggil anggota keluarga kami menggunakan kata-kata

dari bahasa Sunda, seperti memanggil ibu dengan kata mamah, bapak dengan kata apa, kakak laki-laki dengan sebutan aa, adek laki-laki ujang, kakak perempuan dengan sebutan teteh, dan adek perempuan dengan sebutan nyai. Hal ini agar mereka (anak-anak) mengenal dan mengerti bahwa ada dua budaya yang mengalir dalam darah mereka. Dan sejauh ini kami tidak mengalami kesulitan yang begitu terasa hingga usia pernikahan kami saat ini berjalan 20 tahun.”

(Hasil wawancara tanggal 28 agustus 2013)

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam fase ini dijelaskan bahwa diskusi dan komunikasi dapat menjadi sebuah alat dan cara untuk mendapat kesepakatan tentang budaya mana yang dominan di gunakan dalam sebuah keluarga. Baik dari segi nilai-nilai adat, kebiasaan, pola asuh anak, hingga hal kecil seperti makanan. Semakin sering berdiskusi dan saling membuka diri untuk memahami kebudayaan yang ada pada pasangan, maka akulturasi akan semakin berjalan lancar, sehingga pada fase berfungsi dengan efektif, kedua pasangan mengetahui secara jelas, apa yang akan mereka lakukan ketika keduanya terbentur pada sebuah masalah.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui mengenai adanya akulturasi kebudayaan pada masyarakat yang melakukan pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda di tinjau menggunakan pendekatan teori Kurva-U dari Ryan dan twibell yaitu sebagai berikut :

5.3.1 Acara Adat Pada Suku Rejang dan Suku Sunda

Kemampuan sebuah keluarga bertahan dengan latarbelakang dua Suku yang berbeda membuktikan bahwa terdapat akulturasi yang berkembang dalam keluarga tersebut. Hal ini terbukti dari banyaknya perbedaan yang terdapat dari masing-masing Suku. Semua tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan pada kedua Suku yaitu Suku Rejang dan Suku Sunda yang berada di Kecamatan Padang Jaya. Perbedaan budaya dari kedua suku ini mulai terlihat dari asal tempat dimana Suku Rejang

merupakan penduduk asli yang dari awal menempati wilayah Padang Jaya, sedangkan Suku Sunda merupakan Suku pendatang atau Suku transmigrasi dari wilayah Jawa Barat yang saat ini sama-sama menempati wilayah yang sama di kawasan Kecamatan Padang Jaya.

Banyaknya perbedaan acara adat yang berkembang pada masing-masing Suku terlihat dari berbagai ritual adat. Dari mulai pernikahan misalnya, bila di Suku Sunda terdapat ritual yang tidak bisa di lewatkan seperti *saweran*, *sungkeman*, *sasarahan* (seserahan) dan *napal* (mengetuk pintu), maka bagi masyarakat Suku Rejang juga terdapat adat pernikahan yang tidak dapat terlewatkan seperti membawa uang tebusan (uang izin lingkungan), membawa hewan kambing sebagai pendamping mas kawin serta membawa seperangkat alat untuk ngingang. Semua hal ini adalah menjadi point penting yang harus dilakukan ketika adat pernikahan dilaksanakan, baik untuk Suku yang sama maupun bila pernikahan terjadi pada dua suku yang berbeda.

Pernikahan yang dilaksanakan di wilayah Suku Sunda, meskipun mempelai berasal dari suku yang berbeda, tetapi pasti adat Sunda akan di laksanakan untuk melangsungkan upacara pernikahan, yang membedakan biasanya hanya adanya perubahan sesuai kesepakatan tokoh adat serta keluarga kedua mempelai. Pada pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda yang banyak terjadi di Desa Padang Jaya biasanya secara garis besar adat yang digunakan adalah adat Sunda, meski dengan tambahan-tambahan adat Rejang seperti membawa kambing dan membawa seperangkat alat untuk ngingang. Meskipun bagi masyarakat Suku unda hal tersebut seolah tida memiliki arti yang penting, tetapi pihak dari Suku Sunda harus tetap menerima apa yang di bawa sebagai bukti penghormatan antar Suku. Sebaliknya jika acara adat dilaksanakan di wilayah masyarakat Suku Rejang, maka secara otomatis mempelai yang datang harus mengikuti segala runtutan acara adat yang dilaksanakan oleh Suku Rejang. Biasanya yang menjadi adat yang tidak tertinggal dari Suku Sunda yang menikah di luar dengan adat Sunda yaitu berupa tradisi saweran dan sungkeman. Dengan catatan jika pernikahan dilakukan di wilayah

masyarakat di luar Suku Sunda, petugas yang akan melakukan saweran harus di siapkan oleh Suku Sunda itu sendiri.

Selain acara adat pernikahan, ada pula acara adat yang biasa dilakukan di lingkungan wilayah Suku Sunda yang ada di Padang Jaya ini, meskipun acara adatnya tidak kental seperti adat istiadat Sunda yang ada di Jawa Barat bahkan seiring berjalannya waktu, adat istiadat yang dianggap rumit menjadi jarang dilakukan, misalnya saja adat memperingati 1 Muharram, adat *miteumeuyan* (doa sebelum memulai pekerjaan, baik saat akan menanam ataupun saat akan menuai panen), kemudian adat siraman bila tujuh bulanan saat ini sudah jarang dilakukan. Adat yang masih biasa dilakukan adalah seperti *mungghahan* (doa memasuki bulan puasa), sirama jika ada yang mau khitanan atau nikahan, selebihnya sudah memudar. Sedangkan adat yang lingkungan yang masih kental dilaksanakan oleh masyarakat Suku Rejang itu biasanya adalah adat *kejai* (adat memperingati Maulud Nabi), *Tepung Sadei* (sangsang bagi pelaku zina seperti cuci kampung), *kedurai* (sejaian untuk mengenang jasa leluhur) kemudian syukuran buang sial (dilaksanakan setelah selesai panen). Semua acara-acara adat dari masing-masing Suku masih kental di lakukan di dua wilayah yang ada di Kecamatan Padang Jaya. Meskipun sebenarnya adat istiadat tersebut telah mengalami pengurangan serta penyederhanaan, ini karena saat ini dalam satu wilayah Desa tidak hanya terdiri dari Suku asli daerah tersebut saja, ada yang telah bercampur dengan Suku-Suku lain.

5.3.2 Pernikahan Campuran Pada Suku Rejang dengan Suku Sunda

Pernikahan campuran merupakan sebuah proses penggabungan dari seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang di ikat dalam sebuah pernikahan dimana latarbelakang keduanya berasal dari budaya yang berbeda. Adanya Suku Rejang yang menikah dengan Suku Sunda menjadi sebuah bukti konkrit mengenai adanya proses pernikahan campuran yang berlangsung di Kecamatan Padang Jaya. Seseorang yang melakukan pernikahan campuran, maka secara otomatis orang tersebut mampu

menggabungkan dua budaya sehingga membaur dan berkembang dalam sebuah keluarga. Berawal dari sebuah resepsi pernikahan, pada sebuah pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda pasti akan mengalami perubahan adat dari masing-masing keduanya, karena secara adat pasti berbeda dengan pernikahan yang kedua mempelai berasal dari suku yang sama.

Pada pernikahan campuran, komunikasi menjadi faktor penting dalam menentukan acara adat pernikahan, baik dari acara-acara saat pernikahan maupun hal-hal yang dilakukan setelah melewati hari pernikahan atau hari-hari ketika telah menjadi keluarga. Saat resepsi pernikahan yang dilakukan oleh Suku Rejang dengan Suku Sunda biasanya mengalami penggabungan budaya serta adanya pengurangan ritual adat dari masing-masing Suku, namun hal ini tidak menjadikan sebuah hal penting yang menghambat acara resepsi pernikahan. Terbukti dari banyaknya orang yang berbeda suku mampu melaksanakan resepsi acara adat dalam pernikahan dua suku yang berbeda.

Keluar dari acara resepsi pernikahan, komunikasi antarbudaya juga selalu berkembang dalam waktu yang terus-menerus pada sebuah pernikahan campuran dari dua budaya. Misalnya untuk melakukan komunikasi, masing-masing individu yang berasal dari suku yang berbeda memiliki bahasa daerah masing-masing, akan tetapi karena telah menjadi sebuah keluarga, maka mau tidak mau bahasa yang digunakan adalah satu bahasa yang dapat dipahami oleh keduanya. Bahasa merupakan perbedaan yang sangat dasar yang berkembang dalam pernikahan campuran dari dua Suku, karena terkadang ada beberapa kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda, sehingga untuk menghindari kesalahpahaman bahasa, dalam pengucapan bahasa daerah harus sangat berhati-hati. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap bahasa, maka kedua Suku yang berbeda bahasa tersebut dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam keluarga yang berlatar belakang Suku yang berbeda.

Selain bahasa untuk berkomunikasi, pada pernikahan campuran juga menuntut masing-masing individu untuk beradaptasi secara sempurna dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga yang merupakan tempat tinggal. Sebuah sikap saling membuka diri dari masing individu mampu menjadi cara yang efektif untuk memahami perbedaan yang ada dalam pernikahan campuran, hal ini juga terjadi pada keluarga-keluarga yang terdiri dari Suku Rejang menikah dengan Suku Sunda. masing-masing individu turut memahami seperti apa kebiasaan yang dimiliki oleh pasangannya, sehingga mereka dapat saling mengerti tentang perbedaan yang ada dalam keluarga tersebut. Untuk masalah makanan khas misalnya, Suku Rejang memiliki kebiasaan dengan makanan yang pedas dan bersantan, sedangkan Suku Sunda sendiri menyukai masakan yang sedikit manis ditambah dengan lalapan-lalapan mentah. Dari perbedaan tersebut jika tidak didasari dengan rasa keterbukaan diri untuk memahami perbedaan, maka dapat menjadi suatu yang menimbulkan pertengkaran. Berbeda jika keduanya saling memahami mengenai perbedaan budaya tersebut, maka perbedaan justru bisa dijadikan sebuah warna yang mampu memperindah keluarga tersebut. Begitupula yang dilakukan oleh keluarga-keluarga campuran yang ada di Padang Jaya. Mereka telah memahami dan mempelajari serta mengerti tentang adanya perbedaan dari dua suku, jadi untuk masalah bahasa, masakan serta kebiasaan yang dimiliki masing-masing suku telah dipelajari secara mendalam. Hasilnya pernikahan campuran yang berasal dari Suku Rejang dengan Suku Sunda banyak di temui di Kecamatan Padang Jaya, baik di mulai dari keluarga yang usia pernikahannya tergolong baru hingga keluarga yang usia pernikahannya telah mencapai puluhan tahun.

5.3.3 Akulturasi Budaya Pada Pernikahan Campuran

Akulturasi yang merupakan proses pembauran dua budaya tanpa menghilangkan budaya aslinya, ternyata proses ini memang terjadi pada keluarga campuran antara suku Rejang dengan Suku Sunda yang berada di Kecamatan Padang Jaya ini berlangsung sempurna. Ini terlihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh

pasangan terhadap pasangannya dalam melakukan kegiatan, memahami budaya, mengambil sikap, memilih budaya panutan serta untuk mengatur pola asuh anak. Masing-masing memiliki cara khusus untuk melakukan akulturasi pada pernikahan mereka, akan tetapi yang menjadi point penting ternyata bukan hanya dari pihak istri yang melakukan akulturasi budaya pada keluarga barunya, akan tetapi pihak suami sebagai kepala rumah tangga juga tidak segan untuk melakukan akulturasi budayanya.

Hal ini ditunjukan agar keluarga yang terdiri dari dua Suku tersebut mampu menjadi keluarga yang diharapkan oleh keduanya. akulturasi budaya yang dilakukan oleh keluarga pelaku pernikahan campuran yang ada di Kecamatan Padang Jaya ini merujuk pada kegiatan-kegiatan keseharian dari keluarga tersebut. Keadaan yang menunjukkan akulturasi budaya biasanya berupa kebudayaan mana yang dominan di gunakan oleh keluarga tersebut. Ternyata untuk masalah budaya yang dominan di gunakan dalam keluarga ini lebih mengedepankan dimana tempat tinggal yang mereka pilih. Misalnya keluarga campuran tersebut terdiri dari Istri Sunda dengan Suami yang berasal dari Suku Rejang kemudian mereka tinggal di wilayah Suku Rejang, maka biasanya keluarga tersebut lebih condong mengarah kepada kebudayaan Rejang yang banyak berkembang dalam keluarga tersebut. Baik secara bahasa yang digunakan, cara penyajian makanan, cara bersikap serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bahkan hingga kepada pola pengasuhan anak. Meski kebudayaan tersebut condong pada budaya lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka, namun kebudayaan asli dari pihak Suku Sunda juga masih berkembang dalam keluarga tersebut, meskipun intensitas menggunakan budaya itu hanya sedikit. Misalnya hanya sekedar untuk mengenalkan kepada anaknya mengenai kebudayaan salah satu orang tuanya yang berasal dari Suku Sunda, sehingga ketika anak tersebut berkunjung kepada keluarga yang berasal dari Suku Sunda sedikitnya mengetahui dan mengenal, meskipun belum memahami secara jelas.

Keadaan yang sama juga terjadi pada keluarga yang terdiri dari Suku Rejang dengan Suku Sunda namun tinggal di wilayah orang-orang Sunda. Kedua budaya

yang berkembang dalam keluarga lebih mengikuti pada budaya lingkungan tempat tinggalnya, sehingga budaya Rejang yang menikah dengan orang Sunda sedikit demi sedikit meleburkan budayanya dan mulai menggunakan budaya Sunda, meski kebudayaan Rejang masih dimiliki dan tidak terhilangkan dalam keluarga tersebut, hanya saja budaya yang lebih dominan digunakan oleh keluarga campuran yang ada di Padang Jaya (lingkungan orang Sunda) adalah kebudayaan Sunda.

Pembauran dua budaya dalam keluarga yang meakukan pernikahan campuran juga ditandai dengan pelaksanaan adat istiadat yang masih dilakukan dalam keluarganya, misalnya pada saat bertani, Suku sunda mampercayai sebelum melakukan penanaman harus diadakan acara doa yang disebut *miteumeuyan* (do'a sebelum menanam), sedangkan untuk Adat Rejang do'a dilakukan setelah selesai melakukan panen yang dikenal istilah *do'a buang sial* (syukuran setelah panen). Maka hal ini tetap dilakukan oleh keluarga secara bergantian dan saling mengerti makna dari acara adat yang keluarga mereka lakukan. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa akulturasi keluarga yang terdiri dari dua suku benar-benar berlangsung.

5.3.4 Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pada Pernikahan Campuran

Komunikasi antarbudaya yang berkembang pada pernikahan campuran tidak selamanya berlangsung efektif meskipun komunikasi tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang lama serta pada keadaan yang sama. Hal ini terlihat pada keluarga yang terdiri dari Suku Rejang dengan Suku Sunda yang berada di Kecamatan Padang Jaya. Meskipun komunikasinya selalu dilakukan oleh keduanya secara terus menerus pada keluarga tersebut, akan tetapi ternyata keefektifan komunikasi tidak selamanya terjadi dengan mulus.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang dapat menghambat proses komunikasi pada keluarga campuran. Faktor bahasa misalnya, bahasa dapat menjadi sebuah hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang berkembang dalam keluarga tersebut. Suku Rejang memiliki bahasa khasnya sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang serumpun dengan mereka. Dalam Bahasa

Rejang ini memiliki kekuatan serta ciri khas yang kental untuk membedakan Suku Rejang dengan Suku lain, bahkan Bahasa Rejang itu sendiri terkadang berbeda dengan bahasa Rejang yang berasal dari tempat yang berbeda. Sehingga sesama orang Rejang saja terkadang bahasanya berbeda apalagi dengan Suku yang berbeda, maka secara otomatis bahasa tersebut sangat berbeda. Begitu pula bahasa yang dimiliki oleh Suku Sunda. Bahasa daerah yang dimiliki oleh Suku Sunda adalah bahasa Sunda, dimana dalam bahasa Sunda memiliki beberapa tingkatan seperti bahasa halus, bahasa sedang serta bahasa kasar. Tingkatan bahasa yang ada pada bahasa sunda disini menunjukkan tentang dengan siapa mereka berkomunikasi. Misalnya seseorang berkomunikasi dengan teman sebaya, maka yang digunakan adalah dengan menggunakan tingkatan bahasa yang sedang. Setelah itu jika seseorang melakukan komunikasi dengan seseorang yang umurnya lebih tua, maka tingkatan bahasa yang digunakan adalah bahasa halus. Contohnya untuk pengucapan kata “makan” dalam bahasa sunda terdapat beberapa tingkatan mengikuti lawan komunikasinya, yaitu makan untuk orang tua, maka menggunakan istilah “*Tuang*”, sedangkan untuk anak kecil menggunakan istilah “*emam*”, selanjutnya untuk teman sebaya, maka istilah yang digunakan adalah “*dahar*”.

Perbedaan bahasa yang terjadi antara Suku Rejang dengan Suku Sunda semakin menuntut masing-masing untuk saling memahami antara kedua budaya tersebut. Seseorang yang berasal dari Suku Rejang harus memahami seperti apa cara berkomunikasi dengan orang yang berasal dari Suku Sunda. begitupun sebaliknya, seorang dari Suku Sunda harus mengetahui seperti apa caranya berkomunikasi dengan Suku Rejang, sehingga untuk saling memahami serta mengurangi kesulitan dalam berbahasa, maka pada pernikahan dua Suku pasti menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Hal lain yang dapat menjadi hambatan komunikasi pada pernikahan campuran ini biasanya adalah sebuah sikap stereotipe yang mengarah pada hal negatif yang berasal dari pasangan, ataupun berasal dari keluarga pasangan tersebut. Stereotip

negatif yang dialami oleh keluarga pada pernikahan campuran ini biasanya seperti julukan yang berkembang pada suku dari pasangan tersebut. Stereotip negatif yang berkembang pada Suku Rejang mengenai Suku Sunda adalah tentang anggapan bahwa Suku Sunda itu orangnya lelet, pemalas, pintar dandan tapi tidak pintar bekerja (mengarah pada pekerjaan tani), sedangkan stereotipe negatif terhadap Suku Rejang adalah mengenai anggapan dari orang sunda yang mengatakan bahwa Suku Rejang itu tingkahnya kurang sopan karena sering mengangkat kaki ke atas meja ketika sedang duduk, sering makan di teras luar rumah, kalau berbicara kasar, bicarannya seperti orang yang membentak. Bahkan bagi Suku Sunda yang berada di Padang Jaya memiliki julukan khusus bagi masyarakat Suku Rejang, yaitu dengan sebutan “orang dusun” bahkan orang sunda juga sering menyebut orang Rejang dengan sebutan “jelema rejut” yang berarti Orang Rejang. Stereotip negatif yang berkembang di kehidupan dua Suku ini mampu menjadi sebuah hambatan komunikasi antarbudaya pada sebuah keluarga pada pernikahan campuran, karena adanya anggapan-anggapan miring mengenai budaya yang berbeda pada suami istri tersebut. Untuk mengatasi stereotip negatif agar tidak menjadi sebuah permasalahan, masing-masing individu harus memperbanyak belajar untuk memahami kebenaran dari budaya masing-masing. Jika masing-masing individu mempercayai anggapan negatif mengenai kebudayaan masing-masing, maka secara otomatis akan terjadi kesalahpahaman sehingga dapat menjadi sebuah ketidakcocokan antara pasangan hingga berujung pada pertengkaran yang menyebabkan komunikasi antarbudaya dalam keluarga pernikahan campuran berlangsung tidak efektif.

Keluarga yang melakukan pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda yang berada di Kecamatan Padang Jaya ini memiliki cara untuk mengatasi serta mengurangi hambatan komunikasi yang terjadi pada keluarganya dengan cara memperbanyak frekuensi bertemu, berkomunikasi serta saling mempelajari, memahami kebudayaan pasangan masing-masing untuk mencari kebenaran serta mengecek apakah anggapan negatif tersebut benar atau salah. Dan

terbukti bahwa anggapan negatif mengenai masing-masing Suku tidak selamanya melekat pada setiap orang yang berasal dari suku tersebut. Tidak selamanya Suku Sunda pemalas, yang perempuan tidak bisa bekerja, lebih mementingkan penampilan dibandingkan kebutuhan keluarga serta melupakan kewajiban sebagai seorang istri maupun suami. Begitupun yang di alami oleh individu yang berasal dari Suku Rejang, anggapan negatif yang menjelaskan bahwa orang Rejang memiliki pikiran yang sempit dan tertutup, tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda suku. Ternyata tidak semua anggapan negatif tersebut dimiliki oleh Suku Rejang, mungkin anggapan miring tersebut berasal dari tingkah laku Suku Rejang pada zaman dahulu, namun anggapan tersebut ternyata masih di berikan Suku lain diluar Suku Rejang yang jarang melaukan interaksi dengan Suku Rejang, padahal sebenarnya tidak semua Suku Rejang memiliki sikap yang demikian. Adapun anggapan positif mengenai masing-masing suku, seperti tanggapan positif bahwa Suku sunda memiliki sikap yang lemah lembut, penyayang, tutur kata halus, serta penyabar sehingga sangat mempesona. Begitu pula terdapat anggapan positif terhadap Suku Rejang, di mana Suku Rejang merupakan pribadi yang rajin, seorang yang pekerja keras dan ulet. Terbukti, Suku Rejang dengan Suku Sunda dapat menjadi sebuah keluarga yang harmonis dan mengatasi hambatan yang di alami oleh masing-masing suku terutama hambatan karena adanya stereotip negative, etnosentrisme serta mengenai perbedaan bahasa antara kedua Suku tersebut.

5.3.5 Pendekatan Teori Kurva-U

Dalam teori Kurva-U yang dijelaskan oleh Rian dan Twibell mengemukakan sebuah anggapan bahwa dalam kasus kejutan budaya yang terjadi dalam keluarga yang terdiri dari dua Suku, akan mengalami sebuah proses kejutan budaya yang ditandai dengan empat fase yaitu, fase pertama dikatakan sebagai fase kegembiraan, berikutnya fase kedua dinamakan sebagai fase kekecewaan, dilanjutkan pada fase yang ketiga dikatakan sebagai fase awal resolusi, terakhir fase yang ke empat dikenal sebagai fase berfungsi dengan efektif. Empat fase yang dialami oleh keluarga yang

berasal dari berbeda budaya akan dialami secara bertahap, akan tetapi terjadinya fase-fasek selamanya saling berurutan sesuai dengan tahapan yang di jelaskan dalam Teori Kurva-U. kenyataannya dalam keluarga baik keluarga baru maupun keluarga yang usia pernikahannya sudah lama, fase-fase pada tahapan ini saling bergantian dialami oleh keluarga pada pernikahan campuran. Hal ini disebabkan karena akulturasi merupakan sebuah proses yang selalu dialami dalam keluarga, dan pada proses inilah fase-fase akan berlangsung secara berulang-ulang dan berkesinambungan. Pengulangan fase-fase inilah mampu merubah keadaan dari fase yang berbentuk Kurva-U menjadi Kurva W ketika terdapat pengulangan fase yang dilakukan oleh keluarga campuran dalam arti gabungan dari dua Kurva-U yang dialami oleh keluarga pada pernikahan campuran.

a. Fase Kegembiraan

Fase kegembiraan merupakan fase pertama yang dialami pelaku kejutan budaya. Kejutan budaya disini yaitu mengenai perbedaan budaya yang di satukan pada ikatan pernikahan. Suku Rejang dengan Suku Sunda menjadi dua suku yang dianggap memiliki perbedaan budaya, selain tempat asal yang membedakan karena Suku Rejang merupakan Suku penduduk di wilayah Bengkulu begitupun Suku Rejang yang ada di wilayah Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Fase kegembiraan disini menggambarkan sebuah situasi kebahagiaan karena tengah melakukan sebuah perkenalan budaya baru yang berada dalam keluarga. Dalam konteks ini, kebahagiaan terjadi melalui perkenalan secara mendalam dari masing-masing individu terhadap pasangannya dalam situasi kebudayaan. Fase kegembiraan ini biasa terjadi pada usia pernikahan yang baru saja dilaksanakan, sehingga fase ini masih merupakan fase pengenalan.

Pada fase kegembiraan yang di lakukan oleh orang-orang yang melakukan pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda yang ada di Kecamatan Padang Jaya ini ditandai adanya sebuah rasa bahagia karena telah mendapatkan seseorang, sang pujaan hati, serta akan memiliki dua budaya dalam satu

keluarga. Dalam tahap ini, stereotipe positif menjadi daya tarik dari masing-masing individu mengenai pandangan positif terhadap Suku pasangannya. Stereotipe positif yang berkembang ditandai dengan adanya sikap yang dimiliki Suku pasangannya merupakan sebuah sikap yang dikagumi, dan di dambakan untuk menjadi pasangannya, sehingga hal ini mampu menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan campuran yang menjadikan rasa bahagia terhadap pasangannya. stereotipe positif yang berkembang antara masing-masing suku ini berupa adanya anggapan bahwa Suku Rejang itu cenderung rajin, tipe yang pekerja keras. Sedangkan stereotipe positif yang berkembang pada Suku Sunda yaitu mengenai pandangan bahwa Suku Sunda adalah Suku yang memiliki sikap penyayang dan bertingkah laku sangat lemah lembut.

Selain itu, pada Fase kegembiraan ini dijelaskan bahwa kebudayaan yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing individu yang bersatu pada sebuah keluarga dianggap akan menjadikan warna yang menarik dalam keluarga tersebut, karena perbedaan ini akan dijadikan sebagai ajang belajar untuk saling mengenal serta memahami dan berinteraksi antara Suku yang berbeda budaya tersebut. Selain itu pada fase kegembiraan ini masa pengenalan belum berjalan dengan waktu yang lama, sehingga kedua pasangan pernikahan ini masih belum meikirkan secara jelas dan belum menganggap perbedaan yang berada pada keduanya sebagai hal yang penting yang dapat menjadi sebuah permasalahan dalam keluarga. Fase ini lebih mengutamakan keadaan kegembiraan seorang individu yang mendapatkan pendamping, memiliki seorang yang menjadi pujaan hati, individu tersebut belum mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan pasangannya yang berbeda Suku tersebut. Sehingga pada fase ini sangat jarang terjadi konflik dalam keluarga.

b. Fase Kekecewaan

Pada fase ini seseorang yang melakukan pernikahan dengan dua Suku yang berbeda akan mengalami fase kedua. Dimana pada fase ini individu akan menemukan serta merasakan adanya perbedaan yang berkembang dalam keluarga campuran tersebut. Fase ini juga akan menggambarkan sebuah situasi hasil dari situasi

pengenalan yang dilakukan pada awal pernikahan atau pada fase pertama sebagai fase kegembiraan. Fase kekecewaan yang terjadi pada pernikahan yang berasal dari latarbelakang dua kebudayaan ini ditandai dengan adanya kejutan mengenai budaya-budaya yang dimiliki oleh lawan interaksinya. Kekecewaan ini dianggap sebagai hasil pengenalan dari budaya baru yang ada dalam kehidupan keluarga. Pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda yang berada di Kecamatan Padang Jaya mampu menggambarkan bahwa fase kekecewaan ini benar-benar di alami pada usia pernikahan yang beranjak sedikit lama dari sebuah pernikahan baru.

Fase kekecewaan biasanya ditandai dengan rasa kaget mengenai budaya yang dilakukan oleh pasangannya. Misalnya saja yang terjadi pernikahan Suku Rejang dengan Suku Sunda seperti istri yang berasal dari Suku Sunda merasakan kekecewaan ketika mengetahui bahwa pasangannya memiliki kebiasaan yang dianggap kurang baik oleh budaya Sunda. contohnya, karena Suku Sunda adalah Suku yang sangat mengedepankan kesopanan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku, maka secara otomatis istri tersebut mengharapkan perlakuan sesuai dengan apa yang tengah ia lakukan kepada pasangannya, namun karena pasangan tersebut berasal dari dua budaya yang berbeda, sehingga sikap dalam tingkah laku serta dalam berbahasa tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka pasti akan menimbulkan suatu kekecewaan yang ada pada dirinya terhadap pasangannya. seseorang menganggap bahwa cara berbicara pasangannya kurang halus bahkan cenderung mengarah pada bahasa yang dianggap kasar, sehingga kekecewaan ini benar-benar akan dirasakan.

Selain kekecewaan yang diakibatkan perbedaan dalam berbahasa, serta bertingkah laku, ternyata kekecewaan yang berkembang dalam keluarga yang terdiri dari Suku yang berbeda antara Suku Rejang dengan Suku Sunda ini terlihat dari kegiatan-kegiatan keseharian seperti pada cara seseorang menginginkan rasa masakan yang sesuai dengan kebiasaannya. Misalkan suami yang Suku Rejang terbiasa makan makanan yang pedas dan bersantan, ternyata mengetahui bahwa istri yang berasal dari Suku Sunda ini sering memasak makanan sesuai kebiasaan Suku Sunda yang lebih terasa manis. Maka dari hal kecil seperti ini akan timbul suatu kekecewaan dari

dalam dirinya bahkan keadaan ini jika tidak dapat diatasi sempurna mampu menjadi penyebab pertengkaran yang terjadi dalam keluarga tersebut. Meski terlihat sepele, namun keadaan ini tidak dapat disepelekan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan sehari-hari merupakan faktor utama yang dapat menentukan apakah pernikahan tersebut akan mengalami keributan atau pertengkaran atau justru pernikahan tersebut akan harmonis.

Stereotip negatif lain yang berkembang pada masyarakat Suku Sunda terhadap Suku Rejang adalah mengenai julukan khas yang ternyata telah di anggap benar oleh Suku Sunda yaitu sebutan orang dusun. Di kalangan masyarakat Suku Sunda sangat biasa, bila orang rejang di juluki sebagai orang dusun. Padahal bila kata-kata tersebut terdengar langsung oleh Suku Rejang, pasti akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan hati. Terbukti hal seperti ini biasa dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda untuk memberi julukan, padahal jika hal ini terjadi dalam keluarga, maka otomatis hal ini mampu mengundang pertengkaran dalam keluarga.

c. Fase Awal Resolusi

Fase awal resolusi merupakan fase lanjutan dari fase kekecewaan. Pada fase ini merupakan sebuah fase yang menggambarkan keadaan mengenai cara yang digunakan untuk mengatasi perbedaan (Fase kekecewaan) yang berkembang diantara masing-masing individu yang berasal dari latarbelakang Suku yang berbeda. Fase awal resolusi menjelaskan mengenai cara menghindari konflik yang berkembang dari keluarga campuran tersebut. Komunikasi merupakan cara yang dipilih oleh pasangan yang menikah dengan berbeda budaya, karena komunikasi dianggap menjadi salah satu cara efektif untuk memahami perbedaan tersebut.

Selain komunikasi, cara berfikir terbuka serta sikap saling memahami dan toleransi juga harus dimiliki oleh masing-masing individu, agar dapat memahami perbedaan dengan cara yang tepat. Misalnya mengenai perbedaan tingkah laku yang ada pada kedua Suku tersebut. Maka masing-masing harus saling mengkomunikasikan mengenai tingkah laku dari masing-masing suku. Suku Sunda

menganggap bahwa tingkah laku dari pasangannya yang berasal dari Suku Rejang dianggap kurang Sopan, maka seorang Suku Sunda tersebut harus mampu mengkomunikasikan dengan cara yang tepat mengenai tingkahlaku pasangannya tersebut. Begitupun sikap keterbukaan harus dimiliki oleh seorang yang berasal dari Suku Rejang, sehingga ketika pasangannya mengkritik tingkahlakunya yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran suku pasangannya tersebut dapat di pahami dan di cermati dengan baik, agar kesalahpahaman antara kedua orang yang berasal dari Suku yang berbeda ini dapat dihindarkan.

d. Fase Berfungsi Dengan Efektif

Fase berfungsi dengan efektif merupakan fase terakhir yang menggambarkan keadaan dimana masing-masing pihak yang melakukan pernikahan campuran mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru terkait dengan nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan serta pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga tersebut. Pada tahap ini dijelaskan mengenai keadaan tentang seseorang yang telah merasa nyaman mengenai kehidupan barunya, serta adanya kemampuan untuk hidup dan memfungsikan dua budaya yang ada dalam keluarga tersebut. Hal ini juga terjadi dalam keluarga yang menikah antara Suku Rejang dengan Suku Sunda, dimana Fase ini dirasakan ketika keduanya telah menyepakati sebut. Jika dan memahami budaya mana yang akan condong digunakan dalam keluarganya, atau keduanya menyepakati tentang kebudayaan baru yang akan digunakan untuk mengatur kehidupan keluarganya tersebut.

Jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada keluarga yang menikah dengan dua Suku di jelaskan bahwa fase ini akan dialami setelah adanya kesepakatan dari kedua pihak, selanjutnya keduanya harus saling memahami dan membuka diri jika budaya dari salah satu harus di leburkan dan lebih mengangkat budaya satunya untuk digunakan dalam keluarganya. Maka pada fase ini adalah merupakan hasil dari proses adaptasi yang berlangsung dengan efektif dari keduanya.

Keluarga-keluarga yang melakukan pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda yang ada di wilayah Kecamatan Padang Jaya ini mengalami fase yang berfungsi secara efektif ketika mereka pernah mengalami fase kekecewaan yang mampu menimbulkan konflik dalam keluarga, sehingga mereka akan menemukan cara untuk mengatasi masalah yang tengah dialaminya. Baik hal tersebut dilakukan dengan cara mempelajari karakter masing-masing, maupun mereka memiliki cara-cara sebagai penuntasan konflik dalam keluarga. Mereka juga mampu memahami perbedaan budaya, untuk memahami arti dari simbol-simbol budaya yang dimiliki dari pasangannya, sehingga setelah melakukan adaptasi dalam waktu yang tidak sebentar, akhirnya kesepakatan dapat diambil dan dijadikan sebagai pengatur kehidupan keluarganya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Adat istiadat yang dimiliki oleh Suku Rejang dengan Suku Sunda memang sangat beragam, masing-masing Suku memiliki ritual adat yang bermacam-macam yang biasa dilakukan dilingkungannya. Suku Rejang yang ada dikecamatan Padang Jaya merupakan Suku penduduk asli yang memang dari awal menempati Desa Talang Tua. Di Desa Talang Tua, adat istiadat Rejang sering dilakukan baik pada acara pernikahan maupun pada ritual adat diluar acara pernikahan. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Suku Sunda, di mana Suku Sunda merupakan masyarakat pendatang yang di Transmigrasi dari Daerah Jawa Barat dan menempati Desa Padang Jaya di Kecamatan Padang Jaya. Masyarakat Suku Sunda juga memiliki beragam adat baik dari acara pernikahan maupun acara-acara adat lainnya.
2. Pernikahan campuran antara Suku Rejang dengan Suku Sunda di Kecamatan Padang Jaya menuntut adanya akulturasi kebudayaan yang berlangsung dalam keluarga tersebut. Akulturasi merupakan proses di mana salah satu atau kedua kebudayaan tersebut perlahan-lahan membaaur, namun tidak melupakan kebudayaan yang aslinya. Seperti keluarga yang berasal dari Suku Rejang dengan Suku Sunda yang ada di Kecamatan Padang Jaya yang mengalami akulturasi demi melakukan penyesuaian antara keduanya agar proses adaptasi mengenai kebudayaan akan lebih mudah dilakukan.
3. Dalam keluarga yang berbeda Suku memiliki banyak hambatan baik yang disebabkan karena bahasanya yang berbeda, karena perbedaan kebiasaan yang dapat menimbulkan sikap etnosentisme atau keegoisan sikap dalam memandang kebudayaan, hingga hambatan yang dialami karena adanya stereotipe dari masing-masing Suku akibat perbedaan Suku yang membentang antara keduanya.

akan tetapi hambatan mengenai komunikasi antarbudaya ini dapat diatasi dengan cara menumbuhkan sikap keterbukaan diri mengenai perbedaan budaya tersebut, sehingga perbedaan tersebut tidak lagi menjadi hal yang bisa dijadikan sebagai pembeda dalam keluarga.

4. Dalam akulturasi budaya yang terjadi pada pernikahan campuran, maka masing-masing individu tersebut akan mengalami fase-fase yang pasti di lewati sebelum akhirnya keluarga tersebut mampu bertahan dalam perbedaan budaya atau sebaliknya. Empat fase tersebut yaitu, *Pertama* : fase kegembiraan yang ditandai adanya rasa gembira dan rasa bahagia. *Kedua*, fase kekecewaan di mana fase ini ditandai dengan adanya kekecewaan dari pasangan terhadap hal yang dilakukan oleh pasangannya. menyangkut bahasa, kebiasaan, sikap serta budaya yang dimiliki. *Ketiga*, fase awal resolusi dimana fase ini ditandai dengan adanya cara-cara yang ditemukan dan dilakukan oleh kedua pasangan tersebut untuk mengatasi konflik, serta memberikan pemahaan untuk mendapatkan kesepakatan mengenai budaya mana yang akan berkembang dalam keluarga. Terakhir *keempat*, fase berfungsi dengan efektif. Fase ini di tandai dengan telah di dapat kesepakatan, serta telah memiliki cara untuk menyelesaikan jika ada konflik yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya terjadi dalam keluarganya, sehingga pada fase ini perbedaan budaya sudah tidak menjadi hal yang di permasalahan.

6.2 Saran

1. Diharapkan agar masyarakat yang melakukan pernikahan dengan dua Suku yang berbeda mampu melakukan adaptasi dengan baik terhadap kebudayaan baru yang di temuinya dalam keluarga tersebut karena biasanya pada awal pernikahan akan tampak adanya perbedaan kebudayaan yang dimiliki masing-masing pasangan, sehingga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.
2. Kedua pasangan juga di tuntutan untuk memiliki pemahaman serta toleransi mengenai budaya pasangannya agar mampu mengerti setiap sikap, kegiatan serta

kebiasaan yang berasal dari kebudayaan pasangannya sehingga hambatan komunikasi yang berupa perbedaan bahasa, etnosentrisme serta stereotip yang berasal dari budaya pasangannya dapat dihindari.

3. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus antara anggota keluarga dianggap mampu memberikan pemahaman yang baik mengenai kebudayaan yang berasal dari masing-masing individu, sehingga pasangan akan memahami dan akan timbul kesepakatan antara kedua anggota keluarga mengenai budaya yang akan digunakan dalam keluarga, makanan yang akan dihidangkan disetiap hari, cara pola pengasuhan anak, sehingga berbeda budaya tidak lagi menjadi alasan untuk keharmonisan keluarga.
4. Jika proses penyesuaian komunikasi antarbudaya berlangsung secara efektif, maka otomatis keluarga tersebut melakukan akulturasi budaya secara sempurna sehingga pernikahannya tidak lagi mempersoalkan mengenai perbedaan budaya yang ada dalam keluarga tersebut.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hikmat. *Metode Penelitian Komunikasi Dan Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hidayah, Zuldani. *Ensklopedi Suku-suku Bangsa di Indonesia*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta 1997.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin, Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010.
- _____. *Metodelogi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008.
- Mulyana, Deddy. Dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rodaskarya, Bandung, 2004.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. *Komunikasi Lintas Budaya (communication between cultures)*. Salemba Humanika, Jakarta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2010.
- Tubbs L, Stewart, dan Sylvia, Moss. *Human communication*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.

Sumber Lain :

Meda , Vera. *Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Nilai Upacara Adat Perkawinan*. Skripsi. UNIB , Tidak di Publikasikan. 2003.

Pramono, Singgih. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa Dengan Masyarakat Suku Rejang*. Skripsi, UNIB Tidak di Publikasikan, 2003.

Pepy. <http://pepyteknokra.wordpress.com/2010/01/10/analisis-kebudayaan-suku-sunda-kecendrungan-sikap-dan-prilaku-yang-mengarah-pada-kebudayaan-lcc-atau-hcc/>

Salsabila, Hanum. [http://eprints.undip.ac.id/29021/1/Summary skripsi hanum salsabila.pdf/](http://eprints.undip.ac.id/29021/1/Summary%20skripsi%20hanum%20salsabila.pdf) diakses tanggal 13 Mei 2013.

Safitria, Ayu.<http://ayusafitria-mencoret.blogspot.com/2013/04/analisis-suku-sunda.html>

**F
O
T
O

P
E
N
E
L
I
T
I
A
N**

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK INFORMAN KUNCI (Ketua Adat Suku Rejang)

1. Bagaimana pandangan anda terhadap keaslian budaya Rejang yang berkembang di daerah ini?
2. Kegiatan-kegiatan adat apa saja yang biasa di lakukan di daerah ini?
3. Seperti apa aturan adat Suku Rejang dalam melaksanakan pernikahan?
4. Adakah perubahan adat pernikahan Suku Rejang dari waktu ke waktu?
5. Bagaimana pandangan anda mengenai masyarakat asli Rejang yang menikah dengan masyarakat yang berasal dari Suku lain?
6. Adakan perubahan adat pernikahan apabila salah satu mempelai bukan berasal dari Suku Rejang? (misalnya warga Suku Rejang menikah dengan warga yang berasal dari Suku Sunda atau suku lainnya).

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK INFORMAN KUNCI (Ketua Adat Suku Sunda)

1. Bagaimana pandangan anda terhadap keaslian budaya Sunda yang berkembang di daerah ini?
2. Kegiatan-kegiatan adat apa saja yang biasa di lakukan di daerah ini?
3. Seperti apa aturan adat Suku Sunda dalam melaksanakan pernikahan?
4. Adakah perubahan adat pernikahan Suku Sunda dari waktu ke waktu?
5. Bagaimana pandangan anda mengenai masyarakat asli Sunda yang menikah dengan masyarakat yang berasal dari Suku lain?
6. Adakan perubahan adat pernikahan apabila salah satu mempelai bukan berasal dari Suku Sunda? (misalnya warga Suku Sunda menikah dengan warga yang berasal dari Suku Rejang atau suku lainnya).

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN POKOK

(Suku Rejang yang menikah dengan Suku Sunda)

1. Apa alasan anda melakukan pernikahan dengan berbeda suku?
2. Apa yang menjadi kesamaan anda dengan pasangan anda, sehingga anda dapat hidup bersama menjadi sebuah keluarga?
3. Apakah ketika pernikahan ini berlangsung terdapat hambatan yang anda rasakan? Jika ia, Apa hambatan yang terjadi ketika anda melakukan pernikahan berbeda kebudayaan?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap budaya yang dimiliki pasangan anda?
5. Apakah pernah ada stereotipe (penilaian yang tidak baik) dari pasangan anda terhadap budaya anda? Jika ada, seperti apa bentuknya dan bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?
6. Pernahkah anda mengalami konflik mengenai kebudayaan dalam keluarga anda?
7. Dalam keluarga anda, kebudayaan mana yang lebih anda gunakan sebagai panutan hidup, serta budaya mana yang ingin anda wariskan pada keturunan anda?(berikan alasannya)
8. Apabila ada acara adat dari kebudayaan pasangan anda yang tidak anda ketahui, apakah sikap yang anda lakukan? Ikut atau anda hanya acuh saja?
9. Apakah meleburkan kebudayaan anda dan mengikuti budaya pasangan anda? Jika iya, apa alasan anda melakukan hal itu, dan jika tidak, apa alasannya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. WR. Supratman Kandang Limun, Bengkulu 38371.A
Telepon : (0736) 21170, 21884 Faksimile : (0736) 22105

Laman : www.unib.ac.id e-mail : rektorat@unib.ac.id

No. : 1013 /UN30.5/IKOM.PL/2013
Lamp. : -
Hal. : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Bengkulu, 24 Juli 2013

Yth. **Dekan Fisip**
Di Universitas Bengkulu

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Aji Budiman, S.Sos.,M.Si
NIP : 19791110 200501 1 002
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini,

Nama : Kusma Dewi
NPM : D1E009017
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul : Komunikasi Antarbudaya Dalam *Akulturas*i Pada Pernikahan Campuran (Studi Pada Pernikahan Suku Rejang-Sunda di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara)


Ingin mengurus surat Di **Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara**, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak untuk dapat memberikan surat rekomendasi kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian pada tempat yang dimaksud.

Demikian surat rekomendasi ini, untuk dipergunakan sesuai dengan keperluan.

Jurusan Ilmu Komunikasi
Ketua,



Dwi Aji Budiman, S.Sos., M.Si
NIP: 19791110 200501 1 002





PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA
KECAMATAN PADANG JAYA
DESA TALANG TUA

Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara 38657

SURAT KETERANGAN

Nomor :

1. Berdasarkan Surat Camat Padang Jaya Nomor 070/500/I-PJ/2013 Tanggal 13 Agustus 2013 perihal memberikan rekomendasi kepada Saudari **KUSMA DEWI. NPM D1E009017** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu untuk melaksanakan penelitian :

Dengan Judul : Komunikasi Antar Budaya Dalam Akulturasi Pada Pernikahan Campuran (Studi Pada Pernikahan Suku Rejang-Sunda Di Kecamatan Padang Jaya)

Daerah penelitian : Desa Talang Tua- Kecamatan Padang Jaya

Waktu penelitian : Tanggal 02 Agustus s/d 30 September 2013

Pengikut/ peserta : -

2. Berkenaan dengan hal tersebut, Dengan ini Kepala Desa Talang Tua Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara menerangkan bahwa mahasiswi tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian sesuai dengan Judul dan Waktu yang telah di tentukan secara baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Talang Tua

Pada Tanggal : 01 Oktober 2013



Kepala Desa Talang Tua

AKSAN HADANI

AKSAN HADANI

Tembusan Kepada Yth,

1. Camat Padang Jaya (sebagai laporan)
2. Arsip

Catatan Lapangan

Kamis, 01 Agustus 2013

Hari ini aku berangkat dari Rumah sekitar jam 10.00 untuk pergi ke kantor Litbangpol Kabupaten Bengkulu Utara di Arga Makmur untuk membuat surat penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Padang Jaya. Pembuatan surat izin penelitian yang dibuat oleh pegawai khusus yang membuatnya. akhirnya surat tersebut jadi sekitar jam 12.00 WIB. awalnya saya berniat untuk langsung membuat surat izin penelitian di kantor kecamatan Padang Jaya, akan tetapi hujan turun lebat, sehingga saya tiba di kantor kecamatan sekitar jam 02.00 siang. Setelah saya di kantor Camat Kecamatan Padang Jaya, ternyata petugasnya sudah pulang, sehingga saya diharuskan kembali datang pada keesokan harinya.

Catatan lapangan

Jum'at, 02 Agustus 2013

Hari ini saya kembali beraktifitas untuk melanjutkan mengurus surat di kantor kecamatan Padang Jaya. Hari ini saya tiba di kecamatan Padang Jaya sekitar jam 10.00 WIB. Kemudian saya bertemu dengan petugas kecamatan yang biasa menangani surat perizinan termasuk surat izin mengemudi penelitian saya. Oleh petugas saya ditanya alasan melakukan penelitian di kecamatan Padang Jaya. Setelah lama berbincang-bincang beliau mengatakan bahwa surat izinya tidak dapat langsung dibuat pada hari ini, sehingga saya diharuskan mengambil surat penelitian beberapa hari setelah hari Raya Idul Fitri, tepatnya tanggal 13 Agustus 2013. Petugas tersebut menjelaskan sebenarnya kantor mulai masuk tanggal 12, akan tetapi takut kalo petugas belum aktif, sehingga saya diharuskan datang tanggal 13 Agustus 2013 saja dan saya pun menyepakatinya. akan tetapi jika saya ingin melakukan penelitian langsung, maka saya diberikan surat keterangan izin penelitian tertulis dari Camat. Hal ini jika saya ingin melakukan penelitian sebelum surat izin yang asli selesai di buat oleh petugas kecamatan.

You'll never know all you have tried



Catatan Lapangan

Minggu, 04 Agustus 2013

Hari ini saya berangkat dari rumah sekitar jam 10.00 untuk berangkat melakukan observasi & pengenalan ke daerah yang akan saya jadikan tempat penelitian yaitu di Desa Talang Tua Kecamatan Padang Jaya, tepatnya desa dimana penduduknya mayoritas suku Rejang. disini saya menemui bapak Kader Talang Tua, saya menanyakan orang-orang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat serta tokoh adat yang mengetahui secara detail mengenai kehidupan masyarakat Rejang secara Asli.

Setelah saya berbincang-bincang dengan kepala Desa Talang Tua, maka saya pun mendapatkan daftar orang-orang yang dianggap sebagai tokoh adat yang ada di Desa Talang Tua, sehingga orang-orang tersebut dapat saya jadikan sebagai informan ~~utama~~^{Kunci} dalam penelitian saya.

Pembincangan saya lanjutkan dengan menanyakan siapa saja warga desa Talang Tua yang menikah dengan orang Sunda yang berasal dari desa tetangga yaitu desa Padang Jaya. Kemudian Bapak kepala desa pun memberikan daftar nama orang-orang yang menikah dengan suku Sunda yang mana mereka menjadi informan pokok dalam penelitian saya. Setelah berbincang dengan waktu yang lupa, maka saya memutuskan menyudahi observasi tempat pada hari ini.

Catatan Lapangan.

Senin, 5 Agustus 2013

Pada hari ini saya berangkat untuk melakukan observasi tempat penelitian di daerah Desa Padang Jawa, dimana di daerah ini terdapat dusun yang penduduknya merupakan suku Sunda. disini saya bertemu dengan kepala dusun, saya berbincang-bincang untuk menanyakan siapa saja yang dianggap sebagai tokoh masyarakat serta tokoh adat yang dianggap paham serta ~~masyarakat~~ memahami tentang kebudayaan Sunda di daerah ini untuk saya jadikan sebagai informan kunci dari penelitian saya.

Tidak selesai sampai disini, perbincangan juga dilanjutkan dengan menanyakan siapa saja orang Sunda yang berbeda di dusun ini yang melakukan pernikahan dengan berbeda suku. suku yang saya maksud adalah suku Kejang yang berasal dari desa tetangga yaitu desa Telang Tua yang tinggal di dusun ini. Setelah saya mendapatkan daftar nama-nama sebagai informan pokok, maka saya memutuskan untuk menyudahi observasi pertama yang saya lakukan di daerah yang dihuni oleh orang-orang yang berasal dari suku Sunda.

Catatan Lapangan

Selasa, 26 Agustus 2023

hari ini saya melakukan observasi yang kedua di desa Talang Tua kecamatan Padang Jaya. hari ini saya menemui bapak kadun yang ada di desa Talang tua sekitar pukul 04.00 sore. karena pada pagi hari orang-orang di desa ini sibuk di ladang dan jarang untuk bisa ditemui pada siang hari / pagi hari. Perbincangan saya dengan Bapak Mulgono pada sore hari ini adalah untuk mengetahui apa saja Hal-hal yang biasa dilakukan oleh suku Rejang terkait dengan kebudayaan dari suku Rejang tersebut. disini bapak mulgono menjelaskan runtutan adat khususnya dalam pernikahan yang terjadi pada suku Rejang. setelah selesai ~~se~~ menjelaskan mengenai acara-acara adat dalam proses pernikahan adat Rejang, maka saya memutuskan untuk menyudahi perbincangan dan wawancara mengenai pernikahan adat Rejang, dan waktu pun telah menunjukkan pukul 19.30 malam.

Catatan lapangan

Senin, 12 Agustus 2013

Pada hari ini saya berangkat untuk menemui bapak Sanusi Agus yang berada di Desa Talang tua dan merupakan Informan kunci yang dianggap / dipercaya untuk mengetahui semua kebudayaan yang berasal dari suku Rejang. Saat ini saya berangkat sekitar pukul 12.00 wib dan bertemu dengan Bapak Sanusi Agus. di sini saya menanyakan tentang kebudayaan-kebudayaan Rejang yang dilakukan oleh warga yang ada di desa Talang tua ini. dan dengan terperinci serta berurutan, Bapak Sanusi menjelaskan setiap point? yang mengenai kebudayaan dari suku Rejang tersebut. sehingga saya dapat lebih mengetahui secara lebih dalam mengenai kebudayaan Rejang baik pada acara pernikahan maupun acara adat lainnya. setelah selesai mencatat semua point? jawaban dari Bapak Sanusi Agus, saya memutuskan 4/ menyudahi penelitian ini / wawancara pada hari ini.

Catatan lapangan

Selasa, 13 Agustus 2013

Hari ini jam 10.00 saya mendatangi kantor camat untuk mengambil surat izin penelitian yang asli, sehingga surat izin penelitian sementara, saya kembalikan & tidak berlaku lagi. Setelah mendapatkan surat izin penelitian yang asli, sekitar jam 2 saya langsung mendatangi rumah Bapak Kadun desa Padang Jaya yang merupakan informan kunci yang berasal dari suku Sunda. Kepada Bapak Frans kardi saya menanyakan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan adat Istiadat yang biasa dilakukan oleh orang Sunda yang tinggal di wilayah desa Padang Jaya ini. dan tanpa butuh waktu lama Bapak Frans kardi pun menjelaskan secara urut mengenai adat & yang biasa dilakukan di daerah ini, termasuk adat istiadat yang dilakukan oleh orang Sunda yang melakukan pernikahan. Setelah saya mendapatkan informasi mengenai adat istiadat suku Sunda dari Bapak Frans selaku kadun, saya menyudahi wawancara pada hari ini.

Catatan lapangan

Kamis, 15 Agustus 2013

Pada hari ini saya mendatangi rumah Bapak Dadang yang merupakan tokoh adat yang berada di wilayah Suku Sunda. Sekitar pukul 17.00 saya mendatangi kediaman Bapak Dadang dan langsung mewawancarai beliau mengenai kegiatan yang selalu dilakukan oleh orang-orang ~~besar~~ Sunda di wilayah ini, dimulai dari adat Istiadat pada acara pernikahan hingga adat-adat lain yang dilakukan oleh warga dari suku Sunda. Cukup banyak ternyata adat Istiadat Suku Sunda yang dilakukan di daerah ini, meski tidak 100% sama dengan adat Istiadat di Jawa Barat, namun sebagian besar adat Istiadat Suku Sunda di daerah ini sama dengan adat Istiadat yang dilakukan oleh suku Sunda yang ada di kota asalnya Suku Sunda yaitu Jawa Barat. Setelah panjang lebar membahas & mencari tahu mengenai adat Istiadat Sunda dari Bapak Dadang, maka penelitian hari ini saya tutupkan hingga pukul 20.00 WIB.

Catatan lapangan

minggu, 18 Agustus 2013.

Pada hari ini saya mendatangi Rumah Bapak Mulyana selaku ketua RW yang berada di Imokungan Orang Sunda di kecamatan Padang Jaya.

Wawancara dimulai dari ~~jam~~ jam 09.00 wib. dimana wawancara dilakukan untuk mengetahui adat-adat Sunda yang masih biasa dilakukan oleh suku Rejang di daerah ini. kemudian wawancara ini juga diharapkan ~~itu~~ dilakukan untuk mencari informasi tentang apa saja perbedaan budaya Sunda dari waktu ke waktu. setelah wawancara dilakukan dengan bapak mulyana, akhirnya saya memutuskan untuk menyudahi wawancara pada hari ini.

Catatan Lapangan

Selasa, 20 Agustus 2019

hari ini saya menemui seorang Informan pokok yang tinggal dipadang Jaya, dimana Informan pokok ditujukan kepada sebuah keluarga Bapak Aris beserta istrinya pada pukul 17.00. Saya melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai kehidupan yang berasal dari ~~tempat~~ gabungan dua budaya antara suku kejang dengan suku Sunda. keluarga aris masih tinggal bersebelahan dengan orang tuanya, sehingga ketika saya melakukan observasi, saya sedikit demi sedikit melihat tentang bagaimana sikap dari keluarga tersebut. sembari melakukan observasi, saya juga melakukan wawancara pada bapak aris serta Ibu Preti setara bergantian. Karena waktu telah menunjukkan pukul 19.00 WIB, maka saya pun berpamitan dengan keluarga bapak aris tersebut.

Catatan lapangan

Kamis, 22 Agustus 2013

hari ini saya berangkat dari rumah sekitar jam 16.00 sore. hari ini saya berniat untuk menemui dan mendatangi rumah ~~sau~~ bapak akun yang ada di padang Jaya. Setelah saya di rumah bapak akun, saya melihat ibu Yeni sedang memasak. Saat itu saya meminta izin untuk melakukan observasi mengenai kegiatan @ keluarga tersebut. dan terlihat bahwa ibu Yeni sedang memasak masakan khas suku Sunda kesukaan bapak akun. meskipun ibu Yeni merupakan orang pejang, tapi karena telah lama tinggal dilindungi orang Sunda, maka ibu Yeni tengah lihai memasak makanan kesukaan dari suaminya. Setelah lama saya berbincang untuk mencari informasi mengenai kehidupan keluarganya, saya memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada hari ini.

Foto Kantor Kecamatan di Kecamatan Padang Jaya



Foto Kantor Desa di Desa Talang Tua



Foto Rumah di lingkungan Desa Talang Tua



Foto Kantor Desa di Desa Padang Jaya



Foto Saat Melakukan Wawancara Dengan Informan







